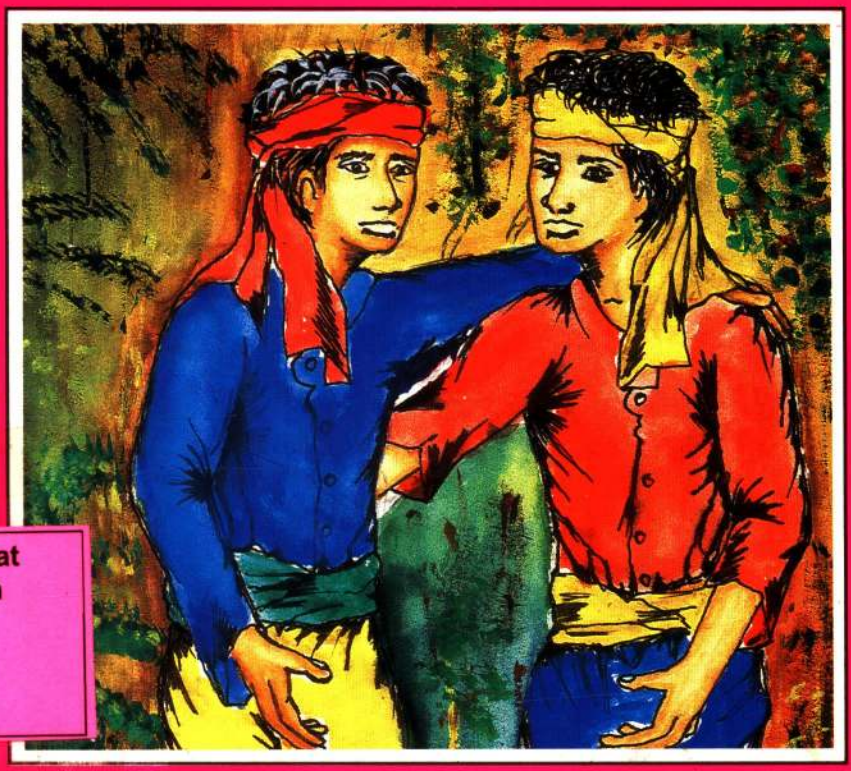
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SUCITA DAN SUBUDI



irektorat
dayaan
2

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SUCITA DAN SUBUDI

Diceritakan kembali oleh:
Lustantini Septiningsih

a)-12-99
a)-12-99
565/99
1

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 236 6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

659/750
H.
28/7-92

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN
DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Sucita dan Subudi* ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1980, yang berjudul *Geguritan Sucita Muah Subudhi,* berbahasa Bali, karangan Ida Bagus Gde Budarta, B.A.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1991/1992, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Ciptodigiyarto, Sujatmo, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Dra. Udiati Widiastuti, sebagai penyunting dan Sdr. Rudy Chandra sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1992 Hasan Alwi

DAFTAR ISI

PENGANTAR .....

DAFTAR ISI .....

1. Sucita Bertemu Ni Karuni 1
2. Menolong Sang Artati 10
3. Sang Raksasa Sadar Kembali 23
4. Subudi Menasihati Sucita 36
5. Mencari Air Suci dan ke Pertapaan 48
6. Melanjutkan Perjalanan Mencari Air Suci dan ke Pertapaan 64

1. SUCITA BERTEMU NI KARUNI

Tersebutlah suatu negara yang bernama We Kerta. Negara itu ramai dan tertib. Penduduknya mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda. Ada tukang kayu, tukang besi, petani, dan pedagang. Mereka itu memperoleh perlakuan yang baik dan menyenangkan dari penguasanya. Dengan demikian, keadaan negara itu aman dan tentram.

Di negara We Kerta itu tinggal dua pemuda yang bernama Sucita dan Subudi. Sucita merupakan pemuda yang berasal dari keluarga yang sangat menjunjung budi pekerti. Sucita mempunyai sahabat bernama Subudi. Mereka sama-sama pandai dan berperilaku baik sehingga dapat dijadikan contoh.

Pada suatu pagi, Sucita pergi ke sungai. Ia akan melakukan pemujaan terhadap Hyang Surya. Selesai pemujaan dan akan pulang, tiba-tiba di sungai terlihat banyak sekali bunga hanyut bersama-sama dengan selendang. Oleh sucita selendang itu segera diambil. Bersamaan itu terlihat seorang wanita. Wanita itu ditatapnya cukup lama. Pakaian yang dikenakan serasi sekali

dengan warna kulitnya. Di sisi telinga kanannya tersisip bunga kamboja putih, yang menambah sempurna kecantikannya.

Wanita itu memang cantik dan menarik. Ia bergegas mendekati selendang yang hanyut. Sucita tercengang. Bagaikan mimpi karena baru kali ini ia bertemu dengan wanita cantik. Setelah dekat, lalu wanita itu berhenti berjalan karena dilihatnya seorang pria memandanginya agak termangu-mangu. Sementara itu, Sucita mendekatinya. Dengan segera Sucita menyapa.

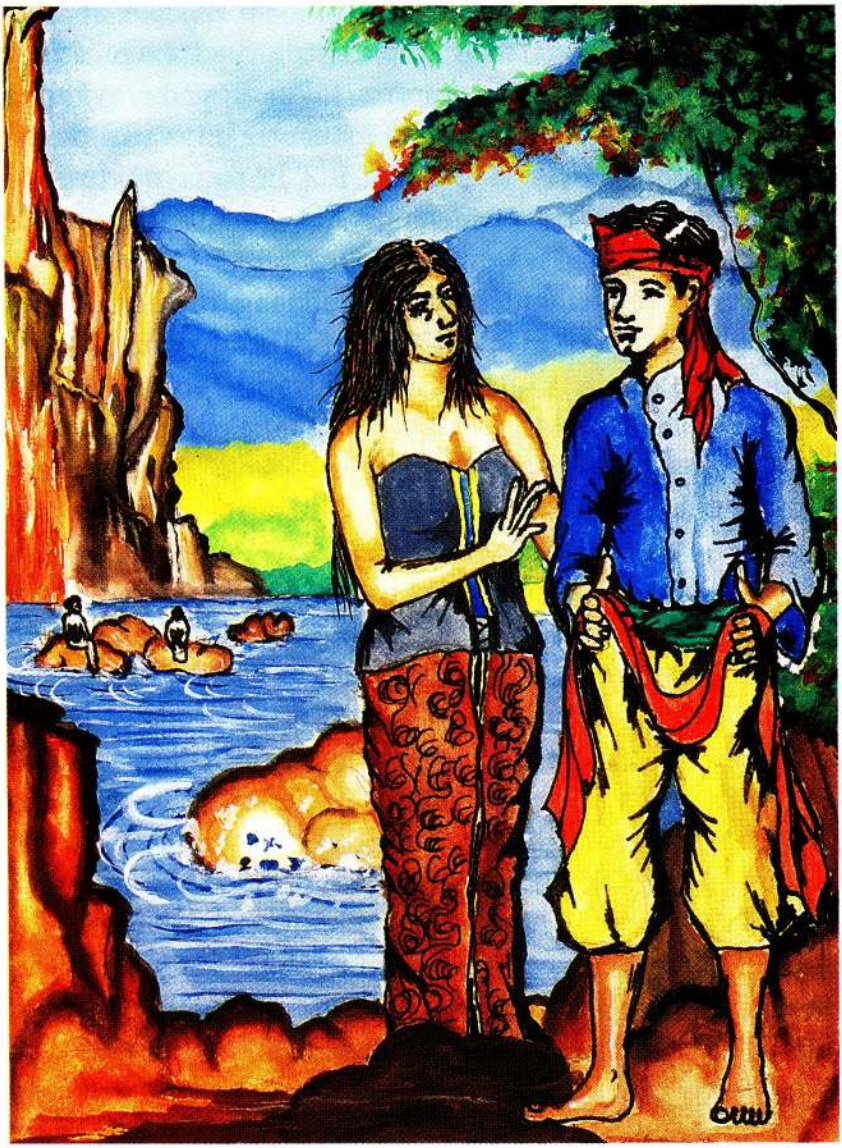
"Oh Adinda, agaknya Adinda kehilangan sesuatu. Bila memang benar, sudilah Adinda memberi tahu. Kalau saya menemukan yang Dinda cari, tentu akan saya kembalikan."

Masih dalam suasana kagum dan terpesona, sepertinya telah diatur oleh Sang Hyang Widi. Wanita cantik itu tersipu malu. Dengan suara halus ia menjawab.

"Tuan, saya kehilangan selendang. Oleh karena itu, saya bergegas ke sini."

Kemudian diceritakan oleh wanita itu tentang selendang itu.

"Bermula saya mencari bunga untuk pemujaan. Ayah yang menyuruhnya. Saya merasa bahwa bunga yang saya dapatkan belum mencukupi. Oleh karena itu, saya berusaha lagi mencarinya. Saya melihat bunga angsoka yang rimbun di pinggir sungai. Keinginan saya untuk mengambil bunga itu sangat besar sehingga saya kurang waspada. Batu yang ada di pinggir sungai itu saya injak sampai terbalik dan saya jatuh. Bunga berhamburan dan selendang terlempar. Karena air deras, saya terlambat mengejar. Oleh karena itu, saya sampai di sini. Saya tadi



Sucita dan Ni Diah Karunia sedang berada di sungai. Sucita sedang menyerahkan selendang milik Ni Diah Karuni yang hanyut

melihat selendang itu telah Tuan ambil. Berikanlah kembali selendang itu padaku."

Wanita itu sangat berharap kepada Sucita agar selendang itu dikembalikan karena takut kepada ayahnya. Ayahnya tentu akan marah dan mencurigainya jika pulang tidak membawa serta selendang itu. Ia pada waktu pergi ke sungai memakai selendang. Oleh karena itu, ia tidak mau pulang tanpa selendang.

Sucita mengetahui bahwa selendang itu benar-benar diperlukannya maka selendang itu dikembalikan.

"Ya, Nona. Janganlah Nona khawatir. Tentu selendang milik Nona itu akan saya kembalikan. Seumpama diberi upah, supaya mengambil selendang, saya akan menjadikan nona kekasih. Selain itu, saya juga ingin mengetahui diri Nona jika diizinkan."

Setelah selendang diberikan kepada wanita itu, mereka berkenalan. Karena suka citanya selendang itu telah kembali, wanita itu dengan ramah dan senyum manis bersedia memperkenalkan dirinya.

"Nama saya Ni Karuni. Ayah saya bernama Dukuh Pradnya. Ibu saya bernama Dyah Parmita. Ibu saya telah meninggal dunia karena terbakar. Saya mempunyai seorang adik yang bernama I Sugata. Ia seorang pemuda yang baik. Ia tidak suka menyombongkan diri. Adik saya itu tidak pernah marah. Ia suka membuat humor terhadap tamu."

Ni Karuni juga menawarkan baik budinya kepada Sucita.

"Kalau ada keinginan datang ke rumah saya, Kakanda tidak perlu khawatir. Ayah saya tidak akan marah. Beliau seorang yang menepati tapa semedi. Ayah saya cinta

kepada sesama hidup. Sebelum Kakanda mendatangi, Adinda bersiap menunggu."

Tutur kata yang diucapkan Ni Karuni terasa menggetarkan jiwa Sucita. Sucita merasakan ada sambutan dari Ni Karuni. Rasanya, Sucita ingin seketika itu melaksanakan tawaran Ni Karuni. Sucita telah yakin bahwa Ni Karuni ini adalah jodohnya. Dengan keinginan yang besar untuk memiliki Ni Karuni itu, Sucita dengan hati gembira mengatakan.

"Karena benar-benar itu adalah jodoh, dewa tidak boleh merintangi dan apalagi manusia yang lain. Marilah berjalan sekarang, Kakanda mengiringi Adinda agar perjalanan lancar. Apabila Kakanda berjalan lebih dahulu, Kakanda selalu melihat ke samping mungkin Adinda terantuk."

Ni Karuni bingung mendengar apa yang diucapkan Sucita. Semua kata yang keluar dari mulut Sucita terasa penuh harapan. Enak kata-katanya terdengar di telinga Ni Karuni. Ia terus menanggapi. "Apakah bicara Kakanda itu tidak salah. Pertimbangkan dulu. Mengapa tidak dipikirkan dahulu."

Ucapan Ni Karuni itu mengingatkan Sucita pada ajaran agama yang pernah dipelajarinya, yaitu apa yang dicari itu jangan diselesaikan sendiri. Agar yang ingin dicapai itu berhasil baik, perlu pertimbangan. Akan mudah celaka jika terburu nafsu. Sucita juga telah banyak menemukan pengalaman dalam kehidupan bahwa tergesa-gesa dapat menemukan kesusahan dan kewaspadaan akan menimbulkan kesukaan.

Tak terasa perjumpaan telah lama. Ni Karuni minta permisi pulang. Ni Karuni terus berjalan. Pohon-pohon

rimbun telah menghalangi Sucita. Ni Karuni tak tampak lagi. Agak lama Sucita memandang Karuni. Tidak bisa Sucita menghilangkan bayang wajah dan tutur kata yang manis dari Karuni. Sucita lalu berjalan pulang dengan hati berat karena jiwanya tertuju pada Karuni.

Setiba di rumah, Sucita selalu melamun. Ketika sedang melamun itu, datanglah sahabatnya, Subudi.

"Adinda Sucita, tampaknya Dinda lemah seperti kecapaian atau Dinda telah bersemedi? Adinda ceritakanlah agar kakanda mengetahui."

Walaupun ada perasaan malu di hati Sucita, dengan perlahan-lahan, diceritakan juga apa yang dialaminya ketika bertemu wanita cantik yang bernama Ni Karuni di pinggir sungai.

"Ya, Kakanda Subudi, Dinda tidak sedang kecapaian karena bersemedi. Ketika mandi di sungai, Dinda telah bertemu dengan Ni Karuni putri Sang Dukuh Pradnya. Dinda tidak dapat melupakannya. Dinda menginginkan agar ia dapat berbahagia bersama Dinda. Dinda minta pertolongan Kakanda agar keinginan Dinda itu tercapai."

Setelah menyimak semua cerita yang diungkapkan sahabatnya itu, Subudi mengetahui bahwa sahabatnya itu betul-betul sedang jatuh cinta. Subudi berpikir sebentar, kemudian dijawabnya dengan menggembirakan.

"Adinda Sucita, Kakanda tidak akan membiarkan keadaan Dinda. Kakanda gembira sekali apalagi dimintai pertolongan. Sebenarnya, yang bernama persahabatan tidak ragu untuk mempertaruhkan jiwa. Sebagai sahabat sejati, meskipun sukar, Kakanda ikhlas menolong. Kehendak menolong dengan ikhlas tanpa me-

minta imbalan merupakan bentuk tindakan yang sangat baik.

Demikian jawaban sahabat Sucita, Subudi. Subudi memang benar-benar akan menolong. Subudi berjanji akan mengantar Sucita ke rumah Ni Karuni. Kemudian, mereka berunding dan menentukan hari keberangkatan ke negara Sukawan, tempat tinggal Ni Karuni.

Mereka telah sampai di rumah Ni Karuni. Suasana tempat tinggal orang tua Ni Karuni yang tenang dan nyaman membuat kedua sahabat itu bahagia. Ayah Karuni yang dipanggil dengan sang Tapa dengan ramah menerima kehadiran Sucita dan Subudi. Sang Tapa belum mengetahui kalau mereka mempunyai tujuan menemui Karuni. Sebagai tuan rumah, Ni Karuni menunjukkan keramahannya, tetapi agak malu-malu. Ia mempersilakan Sucita dan Subudi, lalu minta izin masuk ke dalam. Tidak lama setelah itu muncul I Sugata, adik Ni Karuni, menyapa Sucita dan Subudi. Ia membungkukkan badan sambil tersenyum manis. Itu semua menunjukkan pendidikan budi pekerti keluarga Sang Tapa yang baik. Sementara itu, Sucita dan Subudi masih agak takut menghadapi sang Tapa ini. Sang Tapa kemudian memulai pembicaraan. "Adinda, ingin Bapak mengetahui siapa namamu, asalmu dari mana, siapa nama ibu bapamu, dan ada keperluan apa datang kemari?"

Dengan penuh hormat kedua sahabat itu mendengarkan pertanyaan sang Tapa. Kemudian dengan senang hati yang mantap pertanyaan itu dijawab Subudi.

"Ya, sang Tapa hamba bernama Subudi dan ini sahabat hamba, Sucita. Hamba berdua berasal dari desa We Kerta. Sucita ini putra Resi Metri Kastuti dan ibunya

bernama Resi Metri. Hamba sendiri Subudi, Ayah hamba sudah meninggal bernama Resi Sidanta."

Berhenti Subudi menjawab pertanyaan sang Tapa, Sucita melanjutkan jawaban untuk sang Tapa.

"Ya, sang Tapa, hamba datang menghadap ada yang diperlukan. Mohon maaf terlebih dahulu jika jawaban ini terlalu berani. Hamba ke sini menginginkan obat. Hamba kali ini sedang sakit cinta. Untuk obatnya, hamba mohon putri sang Tapa. Hamba datang kemari ingin meminta putri sang Tapa. Mohon permintaan hamba ini diperkenankan. Hamba benar-benar telah jatuh cinta kepada Ni Karuni."

Kaget juga sang Tapa mendengar keterusterangan Sucita yang mencintai anaknya. Kemudian sang Tapa melanjutkan berbicara.

"Sucita, Bapak tidak akan melarang apabila Ananda mencintainya silakan. Bapak tidak menolak keinginan. Hanya, Bapak berpesan hindari kekerasan."

Bagaikan rumput kepanasan memperoleh air hujan, gembiranya hati Sucita mendengar ucapan sang Tapa itu. Begitu pula Subudi karena idaman sahabatnya dikabulkan. Keduanya menyembah sang Tapa, lalu menemui Ni Karuni.

Sementara mereka sedang merasakan kegembiraan, Sugata datang untuk mempersilakan mereka makan bersama. Sugata telah mempersiapkan makanan untuk mereka. Sambil makan, mereka berbincang-bincang tentang makanan yang dihidangkan. Dengan demikian, tampak sekali bahwa mereka itu sudah akrab.

Sugata yang memang ramah dan baik itu selalu dapat membuat suasana akrab. Ia dapat membuat suasana

menjadi segar, seperti sudah lama saling kenal dan kini baru berjumpa kembali. Keakraban itu membawa rasa bahagia di hati mereka. Sementara Sucita dan Subudi makan, tiba-tiba Sugata berkata.

"Apabila makan tanpa garam, itu sangat baik karena dapat menjadikan hati baik dan kuat pendirian. Jika pinduh dimakan, dapat menjadikan hati baik, jujur, sabar, dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu pengetahuan."

Mendengar bincangan Sugata itu, Subudi menanggapinya, "Kakanda sangat membenarkan karena makanan dapat membuat baik dan buruk. Makanan yang baik membuat sehat badan. Badan sehat menyebabkan pikiran tenang. "Oleh karena itu, orang yang bijaksana akan cermat memilih makanan, mana yang boleh dimakan dan mana yang tidak boleh dimakan."

Sudah beberapa waktu mereka makan, Sucita dan Subudi menghadap lagi kepada sang Tapa. Mereka memang sedang ditunggu sang Tapa di ruang tamu. Sugata yang merasa sudah akrab dengan mereka mengikuti mereka menghadap sang Tapa. Mereka bersiap-siap untuk memohon diri. Sang Tapa yang akan ditinggalkan mendoakan "Semoga Ananda lancar di perjalanan." Kepada Sugata mereka juga tidak lupa berpamitan. Sugata memberi doa yang baik kepada mereka. "Semoga kepergian Kakanda akan memberikan kebahagiaan kepada yang ditinggalkan dan yang pergi."

2. MENOLONG SANG ARTATI

Sucita dan Subudi telah meninggalkan rumah sang Tapa. Mereka akan pulang kembali ke desanya. Jalan yang mereka lalui berliku-liku. Mereka melewati hutan dan juga sungai-sungi. Suatu waktu, mereka memang harus menyeberangi sungai. Sesampainya di pinggir sungai ada batu besar dan lebar serta permukaannya halus. Di dekat batu itu ada pohon beringin yang tinggi besar. Akarnya berkeliling sangat lebat. Terasa mereka sangat lelah. Kemudian mereka memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon itu sambil memperhatikan air sungai yang bening dan dedaunan yang tumbuh di situ. Subudi mengungkapkan keindahan alam kepada Sucita.

"Adik yang cakap, cobalah lihat, lumut-lumut serta tumbuhan air yang lainnya merambat dengan lebatnya. Daunnya lebar-lebar tidak berujung, bunganya putih dan ungu. Itu membuat hati gembira dan mengurangi kelelahan di perjalanan ini. Kakak ingat akan cerita orang bahwa daun tumbuhan yang berbunga putih itu dapat digunakan untuk obat bengkak jika dicampur dengan bawang adas. Juga, Nyitar itu, daunnya yang mentah atau

telah dimasak dengan air dapat menghilangkan sakit kelamin. Tentunya, kalau itu diketahui tidak perlu repot orang pergi ke dokter karena biayanya murah."

Subudi baru akan melanjutkan percakapannya, tiba-tiba ada kera putih yang besar melompat turun dari pohon beringin yang rimbun. Kera itu agak jinak dan lalu mendekat. Subudi dan Sucita agak kaget dan sedikit melihat wujud kera yang aneh itu. Yang lebih mengejutkan mereka karena kera itu dapat berbahasa seperti manusia biasa.

"Maafkan hamba Tuanku, hamba berkata kepada Tuan berdua. Hamba ada keperluan untuk minta tolong kepada Tuan. Anak hamba, seekor kera jantan yang masih kecil, telah hilang diambil pencuri. Pencurinya adalah raksasa sakti yang berbuat semaunya di dunia ini. Seringkali dia mencuri manusia serta merampas, tetapi tidak ada yang mengetahui karena mempunyai kesaktian yang bisa menghilang, yaitu bernama Aji Maya Wisesa. Ia sangat kebal. Ia tidak dapat dikalahkan dengan senjata apa pun. Orang-orang tidak bisa melawannya walaupun bisa melihatnya."

Mendengar ucapan kera itu Sucita dan Subudi merasa kasihan dan terpanggil untuk menyelamatkan anak kera itu. Walaupun masih ragu dengan kemampuannya, mereka akan berusaha dan berpikir bagaimana caranya untuk mengalahkan si Raksasa itu. Mereka sangat merasakan adanya derita berat yang sedang ditanggung kera itu. Belum juga didapat cara yang tepat untuk membantu kesulitan si Kera dan belum sempat menanyakan yang lain, kera itu menjelaskan banyak tentang raksasa.

"Hamba mengetahui rahasia untuk dapat membunuhnya, yaitu dengan air rembesan dari kayu boni. Kalau air itu disiramkan kepadanya sekali saja pasti mati. Namun, bukan sembarang orang yang dapat menyiramkannya."

Tiba-tiba Sucita menengahi perkataan kera itu, "Lalu, orang seperti apa yang dapat melakukan itu?"

Karena ingin cepat mendapat pertolongan, kera itu meneruskan perkataan dengan bersemangat.

"Manusia yang bisa membunuh raksasa itu adalah orang yang berbudi luhur, tidak pernah berhenti berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mencintai sesama hidup."

Sucita dan Subudi yang selalu merendah dan tidak pernah menyombongkan diri tidak merasakan bahwa dirinya termasuk seperti yang disebutkan kera itu. Namun mereka bertekad menolong kera itu. Sementara itu, kera melihat raut muka Sucita dan Subudi yang sedang berpikir, lalu melanjutkan ucapan yang meyakinkan mereka.

"Tuanku, orang yang dapat membantu itu adalah Tuan berdua. Hamba yakin bahwa Tuan berdua termasuk manusia seperti yang hamba sebutkan itu. Tuan haruslah bersedia menghancurkan sang Raksasa yang angkara murka dan asusila. Perbuatannya itu tidak baik. Itu akan menghancurkan dunia."

Si Kera itu memohon pertolongan kepada Sucita dan Subudi karena khawatir terhadap keadaan anaknya yang sangat dicintai. Lalu, si Kera menjelaskan anaknya yang ditawan raksasa dan berkata kepada mereka.

"Anak saya ditahan di penjara yang berdinding baja.

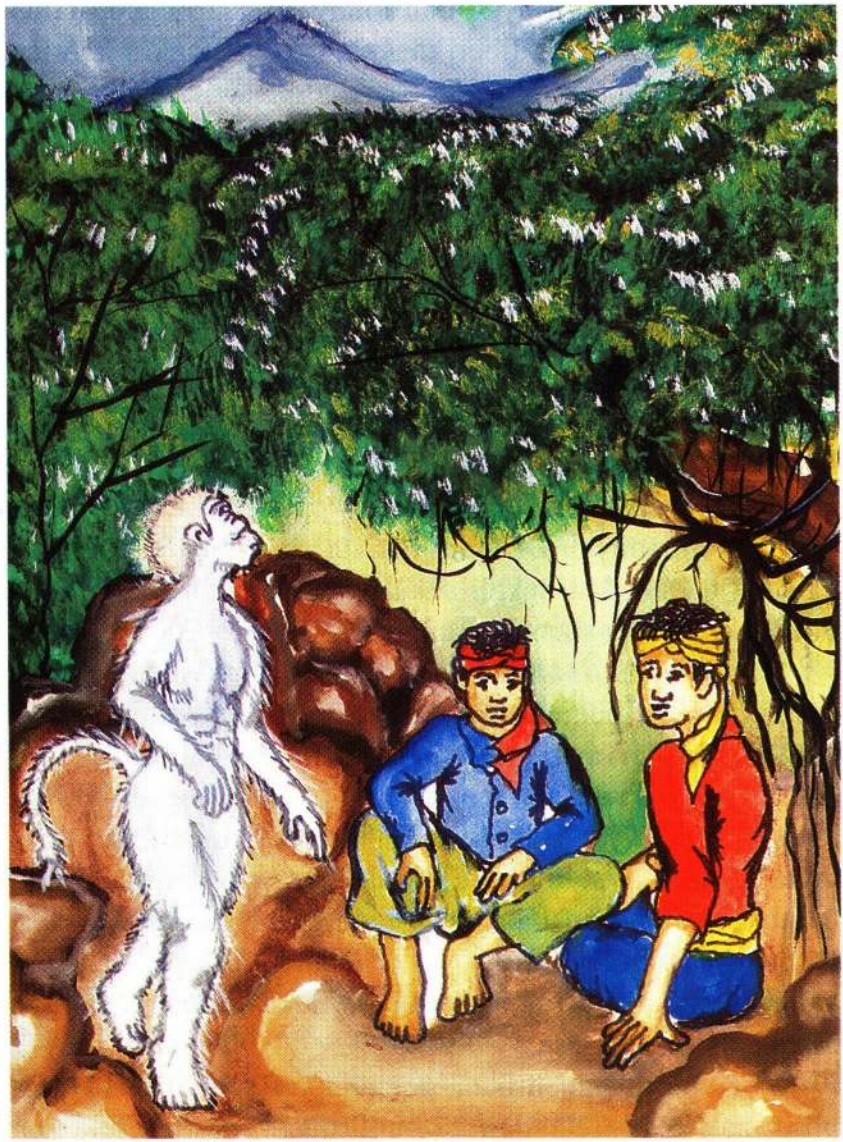
Ia sering memanggil ayah dan ibunya. Sudah cukup lama ia ditawan. Walaupun diberi makan, tidak mungkin ia tidak akan sakit. Hamba dan istri sangat menderita jika ingat anak hamba. Hamba selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga cepat diberi bantuan. Sangatlah hamba berdosa kalau tidak dapat menyelamatkan anak hamba, Tuan. Tuan, hamba ini memang kera yang hina. Hamba tidak dapat membalas budi. Semoga Tuanku bersedia menolong hamba yang sedang menderita ini. Tuanku pasti akan mendapat pahala-Nya kemudian."

Pohon-pohon di pinggir sungai dan air sungai yang jernih tidak lagi menjadi perhatian Sucita dan Subudi. Perhatian mereka sedang tertuju kepada kera yang meminta bantuannya. Dengan bersila dan menunduk-nundukkan badan dan sekali-sekali menyembah Sucita dan Subudi, kera itu mengatakan.

"Agar Tuanku tahu tentang hamba, nama hamba sang Artati. Hamba penjelmaan Hanila yang suci, tinggi budi, dan membenci angkara murka. Rumah hamba ada di Bukit Kedali Puspa, di tebing batu cadas yang sempit. Di tempat hamba itu banyak terdapat mas, intan, dan permata. Namun, semua itu tidak berguna karena yang hamba butuhkan makanan. Di tempat itu hamba dan istri berduka. Berduka ditinggal anak. Hamba dijaga kera-kera yang banyak yang sama-sama berduka karena gustinya hilang dicuri raksasa."

Si Kera menghentikan percakapan sebentar. Ia berpikir bahwa Sucita dan Subudi pasti masih berkenan mendengarkan ceritanya. Lalu, si kera melanjutkan lagi ceritanya.

"Tuanku, di sebelah timur bukit tempat tinggal saya



Sucita dan Subudi duduk bersila di bawah pohon beringin besar dan di depan mereka ada sang Artati (si Kera Putih) yang sedang meminta bantuan kepada Sucita dan Subudi

itu angker dan banyak binatang buas, seperti harimau, beruang, gajah, badak, dan ular. Oleh karena itu, jarang manusia datang ke sana. Di samping bukit itu, di sana ada juga tempat pertapaan para petapa dan murid-muridnya yang mencari ilmu dan ajaran agama. Di sana juga banyak mata air yang bersih dengan berbagai tanaman bunga yang indah. Tuanku, hamba sangat senang di sana menikmati anugrah Tuhan Yang Maha Esa. Tuanku, jika kelak mempunyai keinginan ke sana untuk mencari air suci, panggilah nama hamba. Hamba tentu akan mengantarkan."

Sang Artati lalu lebih mendekat, berbisik-bisik mendekati telinga Sucita dan Subudi. Setelah itu, ia melompat, dan menyeruduk agak jauh, lalu melanjutkan pembicaraan sambil membungkukkan badan.

"Tuanku, tempat si raksasa itu tidak jauh dari sini. Tempatnya berdekatan dengan gua. Tempat itu tampaknya sangat angker. Lagi hamba menekankan, kalau paduka sudah membawa air itu tentu raksasa itu tidak akan mampu melawan. Jika disiramkan di hadapan raksasa, raksasa itu tidak akan bisa melewati. Ia akan terguling-guling. Kalau membunuhnya, percikanlah air itu ke badan raksasa."

Subudi merasa bahwa penjelasan sang Artati itu sudah lengkap. Ia lalu berkata.

"Aduh sang Artati, saya dan sahabat saya, Sucita, kagum mendengarkan pembicaraanmu yang lancar dan jelas. Betulkah engkau keturunan kera sakti yang dipenuhi kepandaian? Sangat kagum saya terhadapmu. Saya turut bersedih atas hilangnya anakmu itu. Saya juga merasakan sakitnya karena kelakuan si raksasa. Oleh

PERPUSTAKAAN

karena itu, saya dan sahabat saya bersedia membantu kesusahanmu. Walaupun sampai mati, saya berdua tidak akan takut melawan si raksasa. Namun, sebelumnya saya ingin mengetahui, mengapa engkau bisa mengetahui kematian raksasa?"

Sang Artati menyembah kemudian menjawab pertanyaan Subudi.

"Tuanku, sebelum hamba ini menjawab pertanyaan Tuanku, hamba ingin menjelaskan sang raksasa dahulu agar Tuanku mengetahuinya."

Sebelum menjelaskan lebih lanjut, Sucita dan Subudi menyetujuinya dengan berkata, "Baiklah, ceritakan tentang sang raksasa itu. Kami berdua ini memang ingin mengetahui banyak tentang raksasa itu."

Kemudian sang Kera mulai bercerita.

"Tuanku, hamba sebenarnya sangat memuji sang raksasa. Dahulu, ia sangat tekun. Ia tahan tidak makan dan minum. Ia juga taat kepada sang Petapa. Tanpa merasakan lelah, ia selalu menjaganya. Oleh karena itu, kemudian ia dianugerahi dewa menjadi raksasa yang sakti. Namun, setelah mendapat kesaktiannya itu, ia berbuat semaunya. Ia tidak segan-segannya melakukan perusakan, perampokan, dan pembunuhan untuk mencapai keinginannya itu. Untuk menyambung hidupnya, anak kami dicuri. Itulah yang menjadikan hamba bersedih. Sekarang hamba sangat benci pada sang raksasa itu. Ingin hamba memusnahkannya. Tuanku, memang tidak mudah memiliki kesaktian yang diikuti dengan perbuatan baik. Hal itu akan cepat menjadikan angkara murka dan tidak bersusila."

Sang kera merasa telah cukup menceritakan keadaan

sang raksasa, lalu ia melanjutkan menjawab pertanyaan Sucita dan Subudi. Sementara Sucita dan Subudi memperhatikan dengan cermat dan agak tegang.

"Hamba betul-betul mengetahui bagaimana cara si raksasa dapat mati karena anak hamba hilang. Hamba selalu menjalankan upacara korban kepada dewa untuk memohon petunjuk dengan tak berhenti-hentinya, dari pagi sampai malam. Baru hamba memohon pertolongan selama delapan bulan, Dewa Rudra datang memberi petunjuk kepada hamba bahwa kematian si raksasa itu seperti yang telah hamba ceritakan. Mungkin ini telah menjadi nasib baik hamba. Setelah hamba menunggu, Paduka datang. Pasti Paduka yang dapat menghilangkan raksasa yang tamak itu."

Mendengar ucapan itu, dengan merendah Sucita berkata, "Wahai sang Artati yang baik budi, mungkin kamu telah mengetahui hal itu. Namun, aku belum mengetahui pasti apakah orang yang dapat memusnahkan itu saya dan Subudi. Yang pasti, saya dan Subudi akan bertekad memusnahkan si raksasa angkara murka itu.

Si Kera menyembah kembali, "Ya, Paduka, yang berbudi luhur, sembah hamba betul-betul benar adanya. Padukalah yang dapat memusnahkan raksasa itu. Begitulah adanya."

Akhirnya, mereka berangkat untuk mencari sang raksasa. mereka berjalan berurutan. Si Kera berjalan di depan. Sampai sore mereka masih dalam perjalanan. Walaupun tanpa makan, mereka tidak merasa lapar. Yang terpikir oleh mereka hanyalah memusnahkan si raksasa. Perjalanannya menyusuri tepi sungai. Dalam perjalanan si

kera turun naik tebing sangat cepat. Ia melompati kayu-kayu juga sangat cepat. Si kera lalu berhenti dan memegang kayu. Ia memperingatkan kepada Sucita dan Subudi.

"Ya, tuanku, ini kayu utama yang bernama liligundi luwung dapat dimakan. Namun, tidak baik kalau setiap hari dimakan. Pada waktu dimakan harus disertai dengan menjalankan tapa brata. Selain itu, pohon liligundi luwung itu tidak boleh dipatahkan atau dicabut kalau akan dipetik. Jika larangan itu bisa dilaksanakannya, akan panjang umur dan kebahagiaan akan didapatkan. Memang harus demikian karena pohon itu makanan kera besar dan sakti yang bernama sang Hanoman."

Apa yang diucapkan sang Artati dipercayai mereka berdua. Keterangan itu bagaikan anugerah dewata yang diberikan kepada Sucita dan Subudi. Sementara itu, sang Artati meminta Sucita dan Subudi menunggunya karena akan mencarikan buah-buahan. Perjalanan yang dilakukan ini cukup jauh sehingga diperlukan makanan untuk mereka.

Tidak lama kemudian si Kera datang kembali. Buah yang telah di dapatnya, yaitu langsat dan bekul diberikan kepada keduanya. Setelah makan buah-buahan itu, mereka meneruskan perjalanan. Perjalanan itu masih jauh. Jalan yang dilewati merupakan daerah yang berbahaya. Jurang yang curam dan berliku-liku harus mereka lalui. Ketika mereka akan melintasi salah satu jurang dekat sungai, Sucita dan Subudi melihat tengkorak manusia berserakan. Lalu, keduanya berkata.

"Wahai engkau sang Artati, di sini saya lihat ada tulang manusia. Apakah sudah dekat tempat tinggal

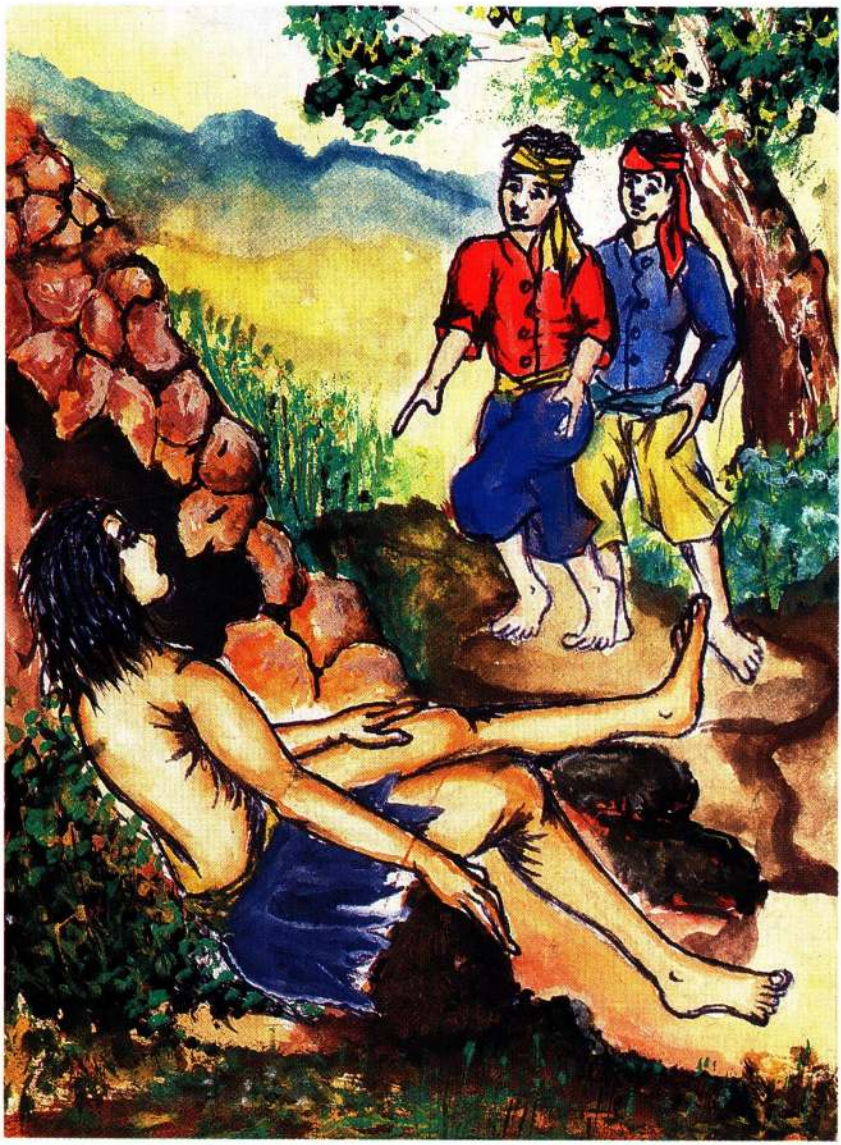
raksasa itu? Coba tunjukkan kepadaku?"

Sang Artati menjawabnya, "Paduka Tuanku yang cakap, tulang-tulang yang paduka lihat itu adalah sisa makanan raksasa. Tulang tulang itu telah dihanyutkan banjir. Gua itu masih jauh dari sini."

Dengan melihat sisa tulang yang berserakan, Subudi mulai berpikir untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi raksasa. Sambil duduk di atas batu yang halus, ketiganya lalu berunding. Mereka memutuskan, dalam perjalanan ini semua harus membaca puja mantra sambil berjalan. Puja mantra yang diucapkan mereka disebarkan oleh angin yang mendesir. Dengan demikian, puja mantra itu akan menggema di seluruh hutan. Binatang yang ditemui, seperti kijang dan kancil minggir semuanya. Itu sebagai pertanda bagi yang berbuat kebajikan akan menang dalam peperangan.

Tidak terasa mereka bertiga telah dekat gua. Sang Artati lalu memperingatkan. "Ya, Tuanku, sekarang hamba mohon diri akan naik ke pohon kayu. Hamba akan memperhatikan dengan waspada tingkah laku raksasa. Kalau ada kesempatan baik hamba akan memberi tahu. Hamba tidak takut meninggal lebih dulu."

Sucita dan Subudi mendengar perkataan Sang Artati tersenyum dan mengangguk. Mereka telah sampai di mulut gua itu. Dilihat olehnya tulang-tulang bertumpuk, ada yang lama ada yang baru. Baunya sangat busuk. Jika tidak tahan, dapat menjadikan mereka pingsan. Keadaan di pinggir gua memang sangat menakutkan bagi mereka yang takut. Di situ ditumbuhi pohon yang lebat dan rimbun. Namun, keduanya bertambah berani karena ingin cepat melihat yang bernama raksasa. Yang menurut



Sang Raksasa lumpuh, tidak berdaya di depan guanya. Di depan sang Raksasa itu berdiri Sucita dan Subudi yang sedang menanyai sang Raksasa

sang Artati sang Raksasa itu besar dan sakti.

Dengan sembunyi-sembunyi Sucita dan Subudi mendekat. Dilihatnya si raksasa sedang tidur. Keduanya terus mendekati tepi gua untuk menyiramkan air di mulut gua. Mereka juga sudah menyediakan bambu berisi air rembesan kayu boni untuk menyiram sang raksasa jika tidak tunduk. Sewaktu akan masuk, kera yang diculik si raksasa berteriak. Sang Raksasa terbangun dari tidurnya. Kacau pikirannya. Raksasa mempersiapkan pedang untuk berjaga-jaga. Sementara itu, istrinya masih duduk malas sambil mengasuh anaknya yang masih kecil. Sang Raksasa berteriak sambil tertawa terbahak-bahak. Semua orang yang mendengarkan menjadi takut. Semua binatang di sekitar gua bersembunyi. Suara burung tidak ada lagi. Kemudian sang Raksasa keluar dengan was-was dari gua sambil membawa pedang. Kira-kira berjarak dua langkah dari tempat siraman air, raksasa menjadi gemetar. Pedangnya jatuh. Ia berteriak minta tolong. Istrinya mendengar itu, lalu mendekati suaminya. Melihat sang Raksasa demikian, Subudi berkata,

"Wahai sang Raksasa, mengapa engkau jongkok di situ. Apakah engkau sedang mengucapkan mantra sakti?"

Sang Raksasa terpana melihat Sucita dan Subudi. Sekali-kali ia menunduk sembari minta maaf. Ia sadar dengan dirinya yang lemah itu. Sambil menyembah ia berkata,

"Duhai Paduka berdua yang cakap, mungkin Dewa Siwa dan Dewa Buda telah datang ke tempat hamba yang durhaka. Kini hamba tidak mempunyai kekuatan lagi. Tangan dan kaki hamba mendadak menjadi lumpuh. Siapakah Tuan berdua. Tolonglah beri tahukan kepada hamba."

Subudi tersenyum dan berkata,

"Wahai engkau Kakek sang Raksasa sakti, cucumu datang kemari untuk mengingatkan tingkah lakumu yang jahat. Hilangkan kelakuanmu yang angkara murka itu. Semoga Kakek bisa mengubah budi pekerti yang jahat itu. Hilangkan kelakuanmu yang selalu berbuat seenaknya sendiri tanpa memikirkan perasaan dan kasih sayang. Akhiri perbuatanmu yang terkutuk itu."

Karena kelakuannya itu, sang Raksasa tampak malu. Sementara itu, Subudi meminta agar kera yang diculiknya itu dikembalikan kepada orang tuanya. Raksasa yang sudah tidak berdaya itu menuruti apa yang diminta Subudi. Kemudian Sucita dan Subudi meminta kepada sang Artati untuk membawa pulang anaknya. Sang Artati senang sekali karena anaknya telah kembali. Namun, ia juga bersedih karena harus berpisah dengan Sucita dan Subudi yang telah menolongnya.

Tak lupa pula, Sucita dan Subudi itu berdoa mengucapkan syukur kepada Sang Hyang Jagad Raya atas bantuannya memusnahkan kejahatan. Mereka mendoakan semoga pada suatu saat akan berjumpa lagi. Mereka juga meminta supaya tidak usah bersedih dengan perpisahan ini.

3. SANG RAKSASA SADAR KEMBALI

Siraman air dari Sucita dan Subudi menjadikan sang Raksasa benar-benar tidak berdaya. Tangan dan kakinya mendadak lumpuh. Semua kekuatannya hilang sama sekali. Sang Raksasa merintih memohon ampun kepada Sucita dan Subudi. Mendengar rintihan sang Raksasa menjadikan Sucita dan Subudi bertanya, "Sang Raksasa, dasar apa yang menjadikanmu itu berkelakuan jahat? Ceritakanlah! Kami ingin mengetahui."

Sang Raksasa menjawab dengan agak takut.

"Selama ini hamba selalu berpendirian bahwa untuk melakukan pemujaan harus melakukan semua yang ada. Kalau tidak demikian, pasti tidak akan mendapatkan pahala. Cinta kasih dan harta benda itulah yang pertama-tama hamba lakukan untuk pengabdiannya. Kalau itu dikurangi, tentu hamba akan dibuat sengsara. Untuk melakukan dan mendapatkan itu semua, hamba tidak ragu-ragu merusak, mencuri, dan merampok. Untuk mencari makan, semua yang ditemui hamba tindas. Hamba juga tidak ragu-ragu makan manusia."

Sucita dan Subudi merasa belum puas, mereka bertanya lagi, "Sang Raksasa, mengapa semua orang kau-

sakiti dan mengapa engkau tidak mengetahui kewajiban hidup?"

Sambil mengangkat tangan dan mendudukkan kepalanya, sang Raksasa menjawab pertanyaan Sucita dan Subudi.

"Selama ini yang hamba lakukan adalah mencari kesenangan. Supaya hidup ini selalu senang, hamba lalu berbuat semaunya. Tidak perlu hamba memikirkan hari kematian, meskipun sudah tua. Kematian itu hanya sekedar diam. Cerita yang tidak baik lebih hamba percayai. Namun cerita yang benar yang menuju kebaikan tidak hamba percayai."

Setelah mengatakan itu, sang Raksasa meminta maaf lagi dan mohon diberi petuah. Dengan senang hati Subudi memberi petuah kepada sang Raksasa.

"Sang Raksasa, apa yang engkau lakukan itu harus dibuang jauh-jauh. Kesenangan itu boleh dicari asalkan tidak menggangu atau mencelakakan orang lain. Dengan demikian, ada batas-batas yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Yang perlu diresapkan lagi adalah tentang kematian. Apalagi dirimu itu sudah tua. Jika engkau mati, tingkah lakumu akan dibawa. Kalau tingkah lakumu tamak, dirimu akan mendapat tempat yang sesuai dengan ketamakanmu, yaitu neraka. Namun, kalau tingkah lakumu terpuji, tempat yang diberikan adalah surga."

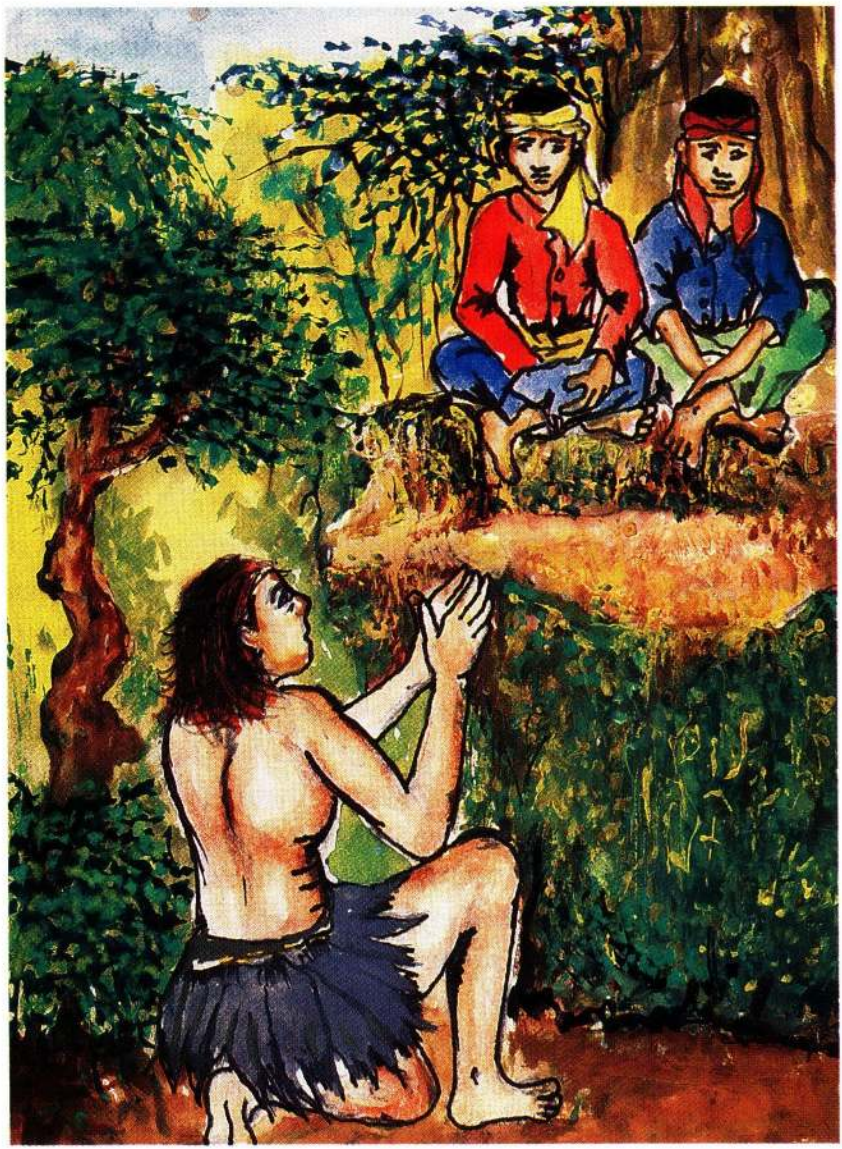
Dengan petuah itu, sang Raksasa merasakan bahwa hatinya sudah terang kembali. Tampak ada rasa penyesalan pada diri sang Raksasa setelah menyadari kesalahannya. Sang Raksasa menyadari bahwa ajaran agama memang sangat baik. Apa yang diucapkan Subudi dapat diterima oleh sang Raksasa dengan baik dan senang

hati. Itulah sebabnya, sang Raksasa, kemudian mencakupkan tangan, merendahkan diri, dan menyembah sambil berkata sopan, "Duhai Paduka yang luhur budi, Paduka patut mendapat penghormatan. Kepandaian paduka seperti Dewa Guru. Hamba sangat bergembira bisa berjumpa dengan paduka. Tuhan telah menunjukkan jalan kepada hamba yang tersesat ini."

Rasa penyesalan sang Raksasa yang begitu dalam menjadikannya ingin mati agar tidak bertambah lagi ketamakannya. Di samping itu, ia ingin menyerahkan anaknya yang masih kecil kepada Sucita dan Subudi. Sang Raksasa menyadari bahwa selama ini hidupnya penuh dengan dosa. Selama hidup, ia lebih banyak berbuat kejahatan daripada berbuat kebaikan. Sadar akan riwayat hidupnya itu, sang Raksasa berkeinginan agar Sucita dan Subudi bersedia mendidik anaknya yang masih kecil. Dengan harapan, anaknya dapat menjadi anak yang baik seperti Sucita dan Subudi. Mendengar permintaan itu, Subudi menyahut.

"Kata-kata sang Raksasa sangat mengetuk hati kami. mengapa sang Raksasa memilih mati? Saya ingin mengingatkan kepada sang Raksasa, kalau ada keinginan menghilangkan penyesalan tidak perlu memilih mati. Bersembunyi dengan mencari kematian sama dengan orang haus dalam berlari mendaki puncak bukit. Itu berarti jauh akan mendapatkan kesenangan. Oleh karena itu, mulailah berpikir membuang kelakuan jelek dalam hidup ini. Lakukan perbuatan yang baik-baik."

Sang Raksasa telah dapat menangkap dan meresapkan arti perkataan Subudi itu. Hal itu tampak pada wajahnya yang memperlihatkan senyum kepada Subudi. Sambil



Sang Raksasa sedang menyatakan penyesalannya di hadapan Sucita dan Subudi. Sang Raksasa duduk sambil menyembah dan Sucita dan Subudi duduk di tempat yang agak tinggi

tersenyum, sang Raksasa berkata kepada Subudi, "Ya Tuanku sang berwujud Buda, hamba menjunjung anugerah Tuanku. Hati Hamba telah terang sekali. Kata-kata Paduka begitu bijaksana. Kata-kata Paduka telah menghilangkan keragu-raguan hamba. Semua nasihat Tuanku berdua akan hamba turuti."

Belum selesai perbincangan sang Raksasa dengan Sucita dan Subudi, istri sang Raksasa datang menjerit. Istri sang raksasa sambil menggendong anaknya datang dalam keadaan yang menyeramkan. Ia berkain lurik yang kotor dan berkalung kuku harimau. Bulu kakinya pirang dan lebat. Rambutnya lengket karena tidak pernah dibersihkan. Mulutnya lebar sekali. Mukanya keriput dan giginya jarang-jarang. Ia datang sambil menjerit karena marah terhadap dua pemuda yang menjadikan suaminya itu tidak berdaya. Jeritannya menyebabkan harimau, gajah, badak, kera, dan kijang ketakutan. Yang ditujunya di tempat itu adalah suaminya, sang Raksasa. Istri sang Raksasa berkata dengan nada angkuh kepada suaminya.

"Hai suamiku, engkau seperti bukan laki-laki. Di mana keberanianmu dahulu? Mengapa engkau terlalu mudah untuk takluk dengan dua orang manusia. Apakah selama ini yang kamu lakukan begini, seperti harimau besar menyembah kepada si kancil yang kecil? Itu membuat malu saja! Mengapa istrimu yang sakti ini tidak dipanggil? Malu aku jadi raksasa betina yang dikalahkan manusia dua orang yang masih muda belia. Aku tidak takut mati. Kalau musuh sangat sakti dan kita kalah perang, aku malu hidup di dunia ini."

Mendengar kesombongan istri Raksasa, Sucita dan Subudi berdiam saja. Namun, dalam hatinya berbicara,

"Betapa sombongnya istri raksasa itu." Mereka tidak menanggapi kesombongan istri raksasa karena menyadari bahwa ia sedang panik dan emosi melihat keadaan suaminya yang tidak berdaya. Akan tetapi, sang Raksasa menanggapi istrinya yang sombong itu dengan halus dan sabar. Ia berusaha membujuknya agar tidak sombong.

"Wahai istriku, dengarlah suamimu berkata. Janganlah engkau berbuat salah kepada dua anak muda itu. Mereka itu jelmaan Dewa Wisnu. Janganlah engkau berani. Marilah mereka kita hormati. Kesaktianmu tidak ada gunanya karena mereka mempunyai aji sakti pemuteran dan mereka berbudi luhur. Sebelum melawan, aku menjadi lemah lunglai. Badanku menjadi lemah dan berdebar serta terguling, seperti akan mati saja. Kalau dilawan, aku semakin lemah dan semakin sakit. Namun, kalau tidak melawan dan tidak menunjukkan keangkuhan, kekuatanku bertambah baik seperti semula. Kesaktianku tidak mampu melawan mereka. Itulah sebabnya, aku hormat dan sanggup mengabdi. Kamu, saya, dan anak kita marilah bersama-sama menghormat. Marilah kita akhiri perbuatan kita yang semaunya ini. Perbuatan semaunya itu mudah menjadikan sakit hati kepada semua orang."

Melihat istrinya masih belum memperlihatkan keinginan ajakannya itu, sang raksasa melanjutkan berbicara.

"Marilah kita menjadi orang yang dapat menolong sesama makhluk. Tindakan kita selama ini ada di luar kemanusiaan. Sadarlah wahai istriku. Ingatlah akan hari kematian. Ingatlah akan balasan Yang Kuasa. Semua perbuatan itu akan ada balasannya. Aku sendiri telah

sadar akan kekeliruan dalam memilih cara hidup selama ini. Hapuslah semua emosi dan amarahmu. Kembalilah pada sifat yang ramah, sopan, dan baik agar hidup kita selamat."

Sucita dan Subudi mendengar nasihat sang Raksasa kepada istrinya merasa gembira. Pada diri mereka merasakan adanya keberhasilan dalam menyadarkan orang yang tamak. Tindakan Sucita dan Subudi benar-benar direstui Yang Maha Esa. Dengan demikian, apa yang diperbuat itu bermanfaat. Kedua sahabat itu betul-betul berbahagia hatinya. Mereka tidak lupa memanjatkan puji syukur kepada Sang Maha Pencipta dan selalu mohon perlindungan dalam menghadapi sang angkara murka. Selanjutnya, Sucita dan Subudi masih tetap mendengarkan apa yang dinasihatkan sang Raksasa kepada istrinya.

"Istriku, kita telah tua. Kematian tentu telah menanti. Setelah kita mati, di sana baru akan merasakan balasannya. Itulah sebabnya, di hari tua ini kita mencari bekal untuk mendapatkan kebaikkan di sana. Ada lagi yang harus diingat, anak kita yang masih kecil ini harus mulai diajarkan petuah-petuah seperti yang ada dalam agama. Kalau terlambat mengajarkan, keangkuhan pasti akan melekat pada dirinya. Hal itu seperti kotoran yang sudah melekat di badan. Kalau kotoran itu dihilangkan dengan paksa, badan akan menjadi luka. Dengan demikian, sangatlah sukar menghilangkan kotoran yang telah melekat itu. Semoga kamu menuruti ajakan suamimu ini. Kamu bersama-sama saya belajar kebaikan. Itu saja yang kuminta. Kalau kamu mau mengikuti ajakanku, itu berarti kamu benar-benar membela suami."

Begitu kata sang Raksasa, merayu dengan nada halus disertai dengan mimik belas kasih. Pandangan dan muka sang Raksasa tunduk seolah-olah sifat raksasanya telah hilang.

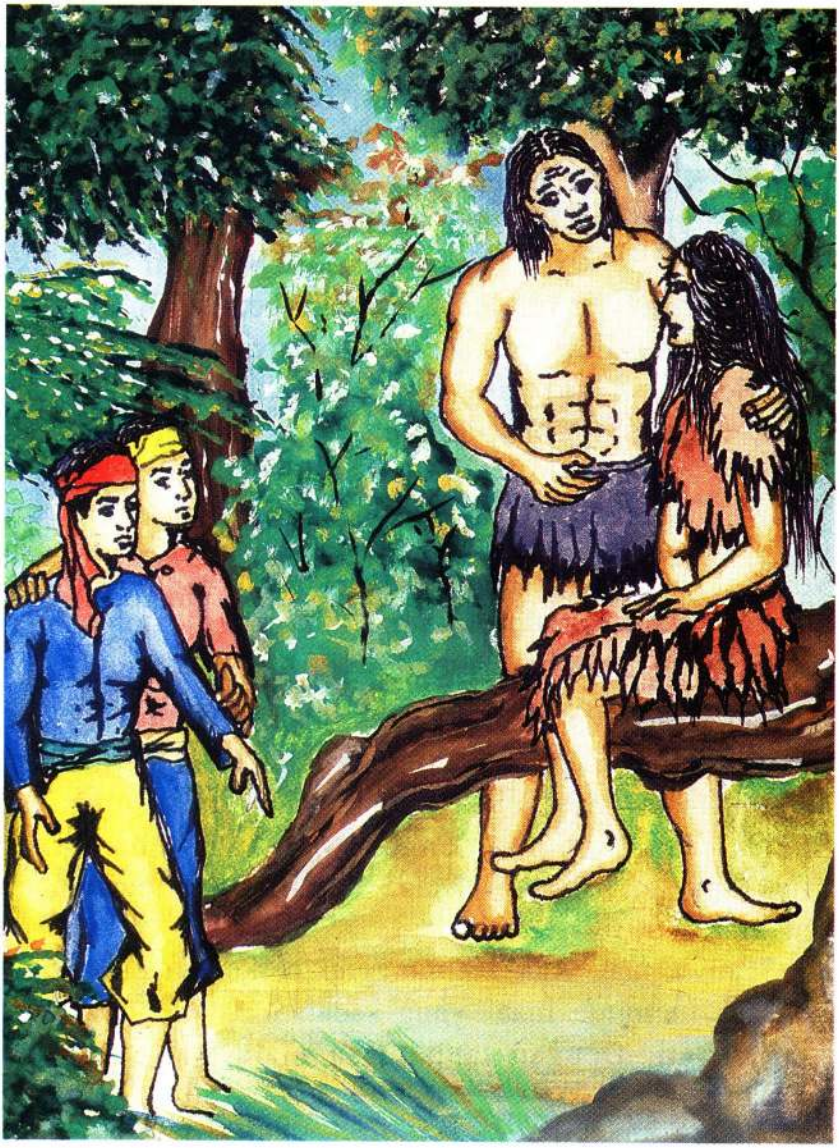
Rupanya kata-kata suaminya itu dapat menyentuh hati istrinya. Istri Raksasa dapat merasakan dan membenarkan semua nasihat suaminya itu. Kini timbul kesadaran yang sangat mendalam pada dirinya. Ingin menangis istri raksasa itu jika mengingat kelakuannya yang selama ini tidak baik. Kemudian istri raksasa itu tiba-tiba berkata dengan perlahan-lahan.

"Duhai suamiku, jiwaku, kata-katamu terlalu halus. Suamiku memang tempat diriku menyelesaikan permasalahan. Aku tak mau senang kalau membuat sakit hati suamiku. Aku sanggup untuk tidak membuat semua yang menyusahkan suamiku. Yang sepantasnya membuatnya senang, aku akan mengerjakan tanpa takut. Apa yang diminta suamiku, apalagi untuk membuat kebaikan, aku akan melakukannya."

Sang Raksasa kembali berkata, "Kamu telah membuat hatiku senang. Apa yang kauucapkan itu memang benar. Marilah kita memohon petuah kepada Sucita dan Subudi. Semoga beliau bersedia memberi petuah kepada kita."

Kemudian sang Raksasa berkata kepada Sucita dan Subudi,

"Tuanku, hamba tidak jadi mohon mati. Hamba ingin hidup. Hamba bersama istri dan anak akan menyerahkan diri kepada Tuanku berdua. Hamba mohon Tuanku bersedia menjadi guru hamba dari sekarang. Hamba mohon Tuanku akan ikhlas menerima permintaan hamba ini."



Sang Raksasa sedang menasihati istrinya (raksasa wanita). Sucita dan Subudi berada tidak jauh dari mereka sambil mendengarkan perbincangan suami istri itu

Subudi dengan cepat menanggapi permintaan sang Raksasa.

"Itulah yang kami harapkan. Namun, dengan sangat menyesal permintaan sang Raksasa tidak dapat kami penuhi. Kami ini belum menjadi guru, sang Raksasa. Kami harap sang Raksasa tidak kecewa. Sang Raksasa, seseorang yang benar-benar dapat disebut guru ialah jika ia dapat membuat muridnya menjadi bersih. Guru harus benar-benar pandai dan suci. Pikirannya juga harus bersih. Menjadi murid yang sejati juga tidak mudah. Yang dapat disebut murid sejati ialah jika murid itu bisa menjaga rahasia pribadi dan betul-betul taat kepada gurunya. Akan tetapi, sekadar berteman, aku dan Sucita menyanggupinya. Kita saling menjaga seperti bersaudara sehingga akan menjadi akrab dan saling menguntungkan."

Sang Raksasa dan istrinya tidak menolak. Mereka telah menyanggupi. Sang raksasa tidak akan durhaka lagi. Mereka saling mengasihi. Mereka tidak akan mengulangi perbuatannya yang jelek. Petuah yang sudah diberikan Sucita dan Subudi dengan panjang lebar akan dilaksanakan. Sang Raksasa dan istrinya bertambah senang.

Setelah sang Raksasa sanggup berkawan baik, sang Raksasa meminta maaf yang sedalam-dalamnya kepada sang Artati. Dengan tanpa rasa malu, sang Raksasa berkata.

"Duhai anakku sang Artati, jangan terlalu berduka. Walaupun yang telah memusuhimu meminta maaf, maafkanlah aku ini. Isi hatiku ini maafkanlah. Maafkanlah perbuatanku yang menyimpang. Anakmu telah aku

culik karena ketamakan yang menguasaiku. Kamu, sang Artati, sebagai kawan orang yang bijaksana, semoga selalu di dekatnya. Semoga aku dapat menirunya. Semoga aku dapat menghilangkan perbuatanku yang terkutuk. Aku akan mengikuti jejak Sucita dan Subudi."

Begitu kata sang Raksasa sambil menundukkan badannya. Kata-katanya yang penuh harap itu membuat hati mereka terharu. Sucita, Subudi, dan sang Artati yang mendengarkannya lupa terhadap kejahatan yang pernah dilakukan oleh sang Raksasa.

Kemarahan sang Artati yang bagaikan api menyala mendadak mati seketika karena siraman kata-kata yang halus. Kata-kata yang diucapkan dengan tulus ikhlas. Ia telah benar-benar sadar akan kekejamannya terhadap sang Artati. Kemudian sang Artati berkata.

"Duhai sang Raksasa aku senang sekali karena Maman telah sadar. Aku memuji Maman yang berani mengakui kesalahan dan tidak malu meminta maaf. Maman, membuang yang tidak benar itu memang susah, seperti susahnya melihat matahari di tengah hari. Namun, sekarang aku belajar seperti yang diajarkan Sucita dan Subudi, yaitu melupakan kesalahan kawan. Semoga aku bisa meninggalkan kesusahan hati yang membuat sesat di jalan. Aku benar-benar memaafkanmu. Aku menjadi sangat senang karena anakku dapat kembali di tengah-tengah keluarga dengan sehat."

Sucita dan Subudi tersenyum girang melihat percakapan sang Raksasa dan sang Artati. Sucita dan Subudi merasa sedang berada dalam zaman kebahagiaan. Sang Raksasa dan sang Artati sudah sama-sama mengerti dan cocok pikirannya. Sang Raksasa kini terlihat telah ter-

buka luas pikirannya, seperti api yang sedang berkobar-kobar, tiba-tiba menjadi padam dan sejuk. Sang Raksasa kemudian menyembah dan berkata kepada Sucita dan Subudi.

"Duhai Paduka Tuan yang dapat menghidupkan jiwa, hamba merasa berhutang budi. Hampir-hampir hamba mati. Jiwa dan pikiran hamba juga hampir mati. Itu semua karena hamba berbekal kebodohan dan kejahatan. Namun, kemudian Paduka bersedia memberikan penerangan sehingga pikiran hamba menjadi terang. Untuk itu, hamba dengan anak-istri beserta yang hamba miliki akan hamba persembahkan kepada paduka. Ajimat yang bisa digunakan untuk menyamar dan benda pusaka yang telah kebal terhadap semua senjata juga akan hamba persembahkan. Semoga Paduka bersedia menerimanya. Persembahan itu hamba lakukan hanya sekadar untuk membalas budi Paduka yang sangat besar."

Mendengar tawaran baik dari sang Raksasa itu, lalu Subudi menanggapinya.

"Maafkanlah sang Raksasa. Persembahan sang Raksasa tidak saya terima sekarang. Saya akan menitipkan persembahan itu kepada sang Raksasa dahulu. Pada suatu saat, persembahan itu pasti akan saya minta jika ada kegunaannya. Sekarang ini saya memang belum memerlukannya. Sekarang ini saya hanya sekadar minta diri."

Setelah berkata demikian, Sucita dan Subudi memohon diri. Mereka saling bersalaman dan mengangguk hormat. Tidak lupa, dalam perpisahan itu, Sucita dan Subudi memberikan doa kepada yang ditinggalkan.

"Semoga sang Raksasa yang saya tinggalkan mendapat

jalan yang benar. Semoga sang Raksasa panjang umur dan terhindar dari segala kesedihan. Begitu pula engkau, sang Artati. Anakmu sang Artati, yang telah kembali bawalah pulang. Kami akan pulang. Semoga kita bisa berjumpa kembali."

Sang Artati tiba-tiba bersedih. Sementara itu, sang Raksasa menangis. Mereka sebenarnya sangat berat untuk berpisah.

4. SUBUDI MENASIHATI SUCITA

Konon sudah lama bahwa Sucita dan Subudi telah berjanji mencari air suci di pegunungan. Sepulang dari tempat tinggal sang petapa, Sucita dan Subudi berniat melaksanakan janjinya itu. Bagi Subudi, untuk melaksanakan niat tersebut, tidak ada masalah apa-apa. Namun bagi Sucita, untuk melaksanakan hal itu agak berat. Keberatannya, saat ini Sucita sedang menjalin cinta dengan wanita yang bernama Ni Diah Karuni. Oleh karena itu, Sucita merasa ada perasaan tidak tega untuk meninggalkan kekasihnya.

Suatu saat, ketika Subudi datang ke rumah Sucita untuk membicarakan rencana itu, Subudi mengingatkan.

"Sucita, kedatangan kakak di sini ingin membicarakan rencana kita mencari air suci. Kakak mengetahui, kini, Adik sedang kena cinta asmara. Semoga Adikku tidak menuruti keinginan itu saja. Adikku harus dapat melawan kekuatan nafsu cinta. Adikku, perkataan Kakak itu bukanlah untuk memutuskan hubunganmu dengan Ni Diah Karuni. Namun, untuk sekadar membatasinya saja agar jangan mengingkari janji yang telah Adik lakukan

sendiri. Adikku, mengingkari janji itu dapat menghilangkan wibawa. Perlu Adik ketahui bahwa kewibawaan itu rajanya kebijaksanaan. Semua yang ada, termasuk manusia, kalau kewibawaannya hilang yang didapatkannya hanya kejelekkan. Oleh karena itu, Adikku Sucita janganlah sekali-kali lupa agar selalu berhati-hati menjaga kewibawaan."

Subudi menghentikan sebentar pembicaraannya. Didekatinya dan ditepuk-tepukinya bahunya, lalu dilanjutkan pembicaraannya.

"Janganlah Adik malu kepada Kakak. Katakan saja apa yang sedang menjadi pikiran Adik. Kita telah berniat mencari air suci. Itu harus kita teruskan. Apakah Adik tidak diizinkan oleh kekasih Adik, Ni Karuni?"

Sucita memang merasa agak bingung menghadapi hal itu. Untuk mengatakan kepada Subudi memang agak bingung. Sucita merasa takut dan malu. Ketika ditanya Subudi, kebingungannya tampak sekali. Tiba-tiba keringat Sucita bercucuran membasahi seluruh badannya. Akhirnya, Sucita jatuh, lupa diri. Semua orang yang melihatnya merasa cemas terhadapnya. Namun, Subudi dapat memeganginya. Dengan demikian, jatuhnya tidak begitu sakit.

Subudi berusaha menyadarkan Sucita. Dengan berkonsentrasi, Subudi berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar Sucita sadar kembali. Tidak lama Sucita sadar. Subudi membersihkan serta mengipasi muka Sucita agar segar kembali. Orang-orang yang tadinya cemas melihat keadaan Sucita, kini senang kembali. Mereka tidak jadi bersedih. Ibunya yang ikut menungguinya mendekati Sucita yang telah sadar sambil mengusapi

dengan tangan kirinya. Ibunya sampai lupa bahwa tangan kanannya membawa tempat yang berisi air sehingga terjatuh dan membasahi kainnya.

Kini Sucita makin tenang. Pikirannya telah pulih kembali. Subudi dengan halus mulai mengajak berbicara.

"Tenangkanlah hatimu, Adikku. Konsentrasikan pikiranmu dengan kesungguhan agar pikiran terang. Aturlah pernapasan. Tarik napas dari lubang hidung dan turunkan sampai pusar. Lalu, tahan sebentar. Setelah itu, keluarkan lagi dengan hati-hati. Setelah berasa keluar, isaplah lagi dan turunkan kembali sampai ke pusar. Lakukan itu berulang-ulang. Sebelum bernapas yang teratur, duduk bersila yang baik. Leher dan pinggang diluruskan, serta jangan menunduk. Kedua tangan diluruskan dengan meletakkan telapak tangan di lutut. Telapak tangan kiri diletakkan di lutut kiri dan telapak tangan kanan diletakkan di lutut kanan. Kemudian aturlah pernafasan seperti yang sudah dan tenangkan pikiranmu. Makin lama berbuat demikian, pernafasan akan semakin normal. Setelah itu, tenangkan benar-benar pikiranmu agar terang. Janganlah Adikku memikirkan yang lain-lain dahulu."

Sucita lalu bersiap-siap menuruti perkataan Subudi. Setelah dikerjakan sesuai dengan perintah Subudi, pikiran menjadi bersih dan terang-benderang. Badannya juga menjadi segar kembali. Terasa godaan itu tidak ada lagi dan takut mendekatinya. Sucita mulai berbicara.

"Kakak yang baik budi, pertolongan Kakak benar-benar luar biasa. Kalau saya umpamakan, kesucian dan ketulusan pikiran kakak tidak berubah walaupun diganggu. Namun, Adik tidak demikian. Adinda memang belum seperti Kakanda. Godaan yang ada pada Adik be-

lum mampu diatasi sendiri. Malu rasanya Adik ini kepada Kakak. Kini, Adik telah merasa bebas dan terang pikirannya. Tidak lain karena petuah yang Kakak berikan. Adik tidak akan menolak rencana mencari air suci itu."

Tidak lama Sucita berkata-kata, tiba-tiba terlihat dari jauh seorang laki-laki berjalan mendekati mereka. Laki-laki itu sudah tua, tetapi penglihatannya masih jelas. Tampak dari jauh ia sudah memberi senyum kepada Sucita dan Subudi. Tingkah lakunya sangat berhati-hati. Ia mendekati Sucita dan Subudi sambil menyapa.

"Paduka, hamba akan menghadap Paduka berdua. Hamba kemari ingin menghadap sang Sucita. Dengan wajah Paduka, hamba memang belum mengenal. Namun, hamba telah mengenali nama Paduka berdua. Maafkanlah hamba kalau tidak sopan dan dianggap lancang ini."

Sucita yang merasa namanya disebut-sebut, kemudian menanyakan nama tamu itu dan keperluannya datang kemari. Tidak lama tamu itu berkata,

"Aduhai Tuanku yang cakap, hamba diutus kemari untuk menyampaikan khabar yang harus dirahasiakan. Hal itu kurang baik kalau diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, sebaiknya kita bicarakan berdua saja."

Mendengar ucapan itu Sucita cepat menjawab dengan tegas.

"Bapak, tidak perlu bapak mengkhawatirkan hal itu walaupun di sini bapak melihat ada orang lain. Beliau itu bukan orang lain. Beliau itu adalah sahabat saya. Beliau bernama Subudi. Beliau seperti diriku juga. Segala sesuatu yang saya perlukan tidak akan jadi dilaksanakan kalau beliau tidak mengizinkan."

Sudah jelas apa yang diterangkan oleh Sucita, dengan

segera tamu itu melanjutkan berkata, "Paduka, hamba kemari diutus oleh Ni Diah Karuni untuk memberikan surat ini."

Sambil berkata, utusan itu mengambil surat yang bersampul dari dalam tasnya. Lalu, diberikan kepada Sucita.

Sucita menerima surat itu agak gemetar. Subudi yang ada di dekatnya hanya memperhatikan dan sekali-sekali tersenyum kepada utusan Ni Diah Karuni. Utusan itu sambil berkata.

"Duhai Paduka, hamba ini bernama I Mahada Sroya. Hamba adalah pengasuh yang selalu menjaga Ni Diah Karuni. Oleh karena itu, hamba mengetahui betul keadaannya sekarang ini. Paduka, bagaimana kalau Paduka mempercepat menikahinya? Tidakkah Paduka sebentar lagi akan meninggalkannya? Paduka, semenjak Ni Diah Karuni mengetahui kalau Paduka akan pergi, ia selalu bersedih dan menangis. Seringkali ia pergi sendirian di bawah pohon dan duduk termangu. Ia juga tidak mempunyai selera makan sehingga badan terlihat kurus dan tidak segar. Pekerjaannya juga menjadi terganggu. Ia sering lupa mencarikan bunga untuk ayahnya yang digunakan untuk melakukan pemujaan. Hambalah yang sering menggantikannya. Ayah Diah Karuni itu sudah semakin tua dan semakin tidak mampu mencari bunga dan menghias alat-alat pemujaan."

I Mahada Sroya menghentikan pembicaraan sebentar sambil mengingat cerita yang akan disampaikan kepada Sucita. Ia melanjutkan lagi.

"Paduka, pernah juga Ni Diah Karuni menanyakan kepada hamba tentang cerita Dewi Sita. Namun, kemu-

dian hamba menanyakan mengapa cerita itu yang ditanyakan. Tidakkah Paduka mengetahui bahwa dalam cerita itu Dewi Sita menjalankan pati brata. Hamba khawatir jika itu akan terjadi pada diri Ni Diah Karuni. Hamba kemudian menjelaskan kepadanya bahwa apa yang dilakukan oleh Dewi Sita itu tidak dibenarkan dalam agama. Hamba juga mengingatkan kepadanya tentang keadaan ayahnya. Ayahnya yang kini sudah tua itu tidak mampu mencari bunga untuk pemujaan. Berbagai cara hamba lakukan itu dimaksudkan agar Ni Diah Karuni tidak hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Akhirnya, hamba cepat-cepat menghadap Paduka dengan membawa surat ini. Sekadar hamba menyarankan, cepat-cepatlah Paduka menikahinya agar Diah Karuni tidak seperti itu. Sebelum Paduka membaca surat ini, hamba mohon pamit dahulu."

Sucita dan Subudi mengizinkan dan mempersilakan Mahada Sroya pamit. Setelah Mahada Sroya pergi, Subudi yang sejak tadi mengikuti pembicaraannya berkata,

"Duhai Adik Sucita, silakan membaca surat itu. Kakanda akan menunggu sampai Adik selesai membaca surat itu."

Kemudian Sucita membuka sampul surat. Sampul surat yang digunakan sangat menarik hati. Bagian pinggir sampul surat berwarna putih mengkilat dan lapisan di tengahnya dianyam halus sekali. Setelah dibuka, suratnya terlihat kecil. Mulailah Sucita membaca surat itu tanpa bersuara. Subudi yang berada tidak jauh dari Sucita.

"Kakanda, hamba mohon yang sebesar-besarnya.

Hamba yang hina ini menghaturkan sembah karena perasaan yang dalam untuk bersama Kakanda. Hamba telah mendengar bahwa Kakanda akan pergi meninggalkan hamba untuk mencari air suci. Hamba mengingatkan agar Kakanda memikirkan lagi terhadap maksud itu. Hamba khawatir, semua yang sudah menjadi satu akan menjadi rusak kalau dipisahkan. Bahkan, mungkin akan menjadi sebab kematian. Kalau diumpamakan, hal itu seperti lampu. Jika si minyak meninggalkan api, pasti lama-kelamaan akan mati. Begitulah kira-kira kalau hamba ditinggalkan Kakanda. Kalau Kakanda jadi meninggalkan hamba, hancurlah hati hamba ini. Apakah Kakanda lupa atau tidak senang kepada hamba sehingga ikhlas meninggalkan hamba? Sekarang hamba ingin menyampaikan perasaan hamba sesungguhnya. Kalau hamba berpuasa, hanyalah Kakanda yang hamba tuju. Hamba ingin mengingatkan lagi, cobalah pikir masak-masak, mengapa jauh-jauh mencari mata air suci di rimba belantara yang lebat. Tidakkah yang disebut suci itu hanya ada di dalam hati. Kalau di dapat di tengah mata air, hal itu pasti sukar. Demikianlah pendapat hamba melalui surat ini."

Setelah membaca surat itu, seketika wajah Sucita menjadi merah padam. Badannya terasa lemas dan agak gemetar. Akan berkatapun sangat berat untuk mengucapkan. Melihat keadaan seperti itu Subudi berkata,

"Duhai Adikku Sucita, janganlah engkau terlalu lemah dipengaruhi kata-kata halus melalui surat itu. Janganlah dirimu dengan mudah dimatikan oleh kalimat bertinta emas dan surat berwarna. Janganlah Adikku cepat takluk dengan bujukan dan rayuan.

Bangunkanlah pikiranmu dan konsentrasikan dirimu kepada Tuhan Yang Maha Penguasa. Adikku, bukalah pikiranmu secara luas. Tidak ada persoalan yang tidak dapat diselesaikan. Kalau tidak bisa dengan jalan yang satu, gunakanlah jalan yang lain. Mengapa satu masalah saja tidak mampu disingkirkan?"

Subudi menghentikan pembicaraannya sebentar karena melihat Sucita masih lesu. Sucita menatap wajah Subudi yang seolah-olah pasrah kepadanya. Kemudian Subudi melanjutkannya.

"Masih bimbangkah Adik? Kalau Adik masih bimbang, Kakanda akan mengantarkan ke rumah ayah Ni Diah Karuni. Kita nanti ke sana akan menjelaskan rencana perjalanan kita agar beliau mengetahui maksud sebenarnya. Kakak sanggup memintakan izin Adik. Beliau pun pasti tidak akan marah. Janganlah Adik ragu-ragu. Kakak bersedia membela keperluan Adik. Kakak akan mendampingi Adik."

Sucita beranggapan bahwa apa yang dikemukakan oleh Subudi merupakan nasihat yang baik. Oleh karena itu, Sucita tidak menolak ajakannya. Mereka secara bersama-sama menuju ke rumah ayah Ni Diah Karuni.

Konon mereka telah sampai di pertapaan ayah Ni Diah Karuni, yaitu Dukuh Pradnya. Dukuh Pradnya menerima mereka dengan senang. Tidak lama kemudian Dukuh Pradnya menyapa lebih dahulu.

"Anakku berdua, tergesa-gesa agaknya kalian datang ke sini? Ada kepentingan apa?"

Keduanya lalu menunduk diam. Sucita dengan pelan menjawab.

"Hamba akan pamit kepada sang Tapa bahwa besok



Sucita berdiri dengan wajah agak lesu dan di tangan kanannya memegang surat. Di hadapan Sucita berdiri Subudi dengan memegangi bahu Sucita karena sedang memberi nasihat

hamba akan pergi mencari air suci."

Sang petapa dengan sedikit berolok-olok berkata dengan lucu.

"Duhai Anakku Sucita, aku kira kamu akan mempertimbangkan hari pernikahan dengan anakku, Diah Karuni. Apakah engkau rela meninggalkan aku yang jarang bertemu dengan dirimu."

Mendengar ucapan sang Petapa itu, Sucita kembali berkata dengan tersenyum.

"Duhai sang Petapa penyejuk hati yang panas dan bimbang, hamba berani berkata kepada sang Petapa karena tidak akan lama hamba pergi meninggalkan sang Petapa. Hamba akan pergi kepegunungan untuk mencari mata air suci. Dalam perjalanan itu, hamba juga ingin merasakan kehidupan, yaitu suka dan duka serta pertemuan dan perpisahan. Dengan demikian, dapat menjadikan hati hamba benar-benar seimbang. Jika sudah selesai mencari mata air suci bersama Subudi, hamba pasti akan kemari lagi menghadap sang Petapa. Agar perjalanan nanti lancar, hamba menghadap ini untuk menyucikan diri lebih dahulu. Sebelumnya perlu sang Petapa ketahui bahwa hamba pergi mencari mata air suci bersama Subudi merupakan janji yang telah hamba ucapkan. Oleh karena itu, janji hamba itu harus dikerjakan. Kalau tidak, hamba akan berdosa. Hamba mohon sang Tapa mempercayainya. Kalau hamba berbohong, akan gagallah semua perjalanan yang akan hamba lakukan ini."

Sang Petapa tersenyum dan berkata dengan halus dan dengan muka berseri.

"Duhai Sucita, senang hati Ayah mendengarkan

perkataanmu yang sebenarnya. Itu pertanda bahwa engkau dapat menepati janji. Nah, Anakku, silakan, jalankan, dan laksanakan cita-cita yang ada dalam hatimu. Hanya saja, jangan lupa engkau mohon diri kepada Ni Diah Karuni."

Sucita dan Subudi sangat senang atas kerelaan sang Tapa dalam melepas mereka mencari air suci. Dengan senang hati, Sucita pun menemui Karuni. Karuni ditemui Sucita sedang menghias alat-alat pemujaan. Sambil mendekati Ni Karuni, Sucita berkata,

"Wahai sang Diah Karuni, Kakanda datang kemari akan berpamitan kepadamu. Kakanda memang telah memutuskan pergi mencari air suci di pegunungan bersama Subudi. Adinda tidak perlu bersedih dan khawatir. Tidakkah Adik tahu bahwa semua yang ada di dunia ini tidak abadi. Yang berkumpul akan berpisah dan yang berpisah akan berkumpul lagi. Begitu pula, tangan, kaki, dan badan semuanya akan berpisah. Oleh karena itu, segala sesuatu itu terimalah dengan baik. Kakanda akan pergi ini tidak berarti selamanya akan meninggalkan Adik. Tidak!. Walaupun berpisah, kita tidak akan pernah berpisah. Kalau diumpamakan, hal itu seperti binatang katak. Binatang katak itu baik ditiru. Ia selalu bebas dan jauh meninggalkan anaknya. Namun, kalau pada waktunya anaknya memerlukan makanannya, ia datang membawa makanan."

Sucita menghentikan pembicaraannya sebentar. Ia mengamati wajah Diah Karuni yang menunduk agak bersedih. Ketika Sucita berhenti berbicara, Karuni juga melihat wajah Sucita. Namun, belum lama dilihat wajah Sucita, Sucita melanjutkan lagi pembicaraannya.

"Adinda Diah Karuni, apalagi manusia. Tidak sedikit yang harus dipikirkan untuk bisa mencapai cita-citanya. Oleh karena itu, Adik tidak perlu bersedih. Walaupun berpisah, hati kita tetap dekat. Kakanda berbicara demikian supaya Adik tidak terlalu bersedih. Kakak jadi berangkat besok pagi karena sudah berikrar janji. Kakak pergi tidak lama, hanya tiga bulan. Pasti Kakak akan membawa oleh-oleh kayu kasturi. Kayu itu dapat membuat harum air."

Mendengar kata-kata Sucita, Diah Karuni yang sebelumnya sangat berat melepaskan kepergian Sucita, kini tidak lagi demikian. Diah Karuni telah merelakan Sucita pergi mencari air suci di pegunungan. Ia menganggap bahwa pekerjaan yang akan dilakukannya merupakan salah satu jalan untuk menjalankan perbuatan yang baik.

Untuk meyakinkan kepada Sucita bahwa Diah Karuni merstui perjalanannya, dihadapan Sucita ia berkata.

"Kakanda yang cakap, silakan Kakanda mencari air suci di pegunungan. Apa yang akan Kakak lakukan merupakan pekerjaan yang terpuji. Silakan Kakanda berjalan. Semoga selamat dalam perjalanan."

Esok paginya Sucita dan Subudi berangkat mencari mata air suci di pegunungan.

5. MENCARI AIR SUCI DAN KE PERTAPAAN

Pada suatu pagi, setelah sembahyang dan berpamitan kepada yang ditinggalkan, Sucita dan Subudi berangkat. Tujuan mereka ialah mencari air suci. Keduanya berjalan kaki. Jalan yang dilewati berbukit-bukit dan berbatu. Mereka tidak membawa bekal makanan apa-apa. Tekad yang kuat yang menjadikan mereka tahan lapar dan tahan segala cuaca. Untuk menghilangkan lapar dan haus, mereka makan buah-buahan. Buah-buahan yang ditemukan di jalan itulah yang dimakannya.

Kini mereka telah sampai di lereng Gunung Agung yang bernama Kedali Puspa. Tempat itu memang menyenangkan. Di tempat itu terdapat air terjun yang tinggi dan curam. Suara airnya sangat nyaring. Beraneka tanaman bunga tumbuh di tempat itu. Bunga-bunganya sedang mekar sangat indah. Ada bunga yang berwarna kuning, oranye, putih, dan merah. Bunga-bunga itu menghamburkan semerbak aroma yang wangi sehingga dapat membuat lupa dengan kesenangan di kota.

Perjalanan mereka cukup sulit. Jurang dan lembah

harus dilalui. Sering mereka berjalan di tebing yang curam dan melewati batu runcing yang menonjol-nonjol. Namun, keinginan hati menyebabkan yang sulit dan berat menjadi mudah dikerjakan.

Ketika berjalan ke arah timur, tiba-tiba Sucita dan Subudi melihat arca lingga yang terbuat dari batu hitam yang halus. Arca itu dibuat untuk mewujudkan Dewa Wisnu. Di samping arca itu terlihat bekas sesajian, yaitu bunga yang telah layu dan kering. Tidak jauh dari arca itu terdapat bekas pancuran dari bambu yang sudah agak rusak. Namun, masih bisa digunakan. Sucita dan Subudi memanfaatkan air itu. Mereka membasuh muka, kaki, dan tangannya dengan air itu. Kemudian mereka melakukan segala tata cara sembahyang. Setelah selesai, mereka mengakhiri sembahyangnya dengan berdoa. Merekapun berdoa dengan khusuk.

"Ya Tuhan yang saya muliakan
Ampunilah kesalahan dan perbuatan saya ini
Pemberian-Mu yang Mahamulia di dunia ini
Mudah-mudahan bisa membawa kesenangan
Tuhanku yang Maha Pemurah
Niatku mencari air suci berilah jalan
Mudah-mudahan Engkau akan mengabulkan
doa hamba-Mu ini."

Setelah melakukan doa, mereka melanjutkan perjalanannya lagi. Belum lama menempuh perjalanan, mereka telah memasuki rimba raya. Pohonan sangat rindang. Langit tidak terlihat sehingga gelap. Lama berjalan di rimba raya tidak ada binatang yang ditemui. Yang ada hanya suara burung yang ramai seperti pasar. Pepohonan yang merambat banyak yang malang-melintang sehingga

menyulitkan perjalanan mereka. Tiba-tiba Sucita berkata.

"Duhai Kakak Subudi, sangatlah rajin si rimba ini. Diam-diam rimba itu dapat menolong, yaitu memberikan tempat berteduh kepada kita berdua."

Subudi lalu menyahut pembicaraan Sucita.

"Sudah sepantasnya rimba itu dipuji. Menurut pendapat Kakak, seharusnya bukan kita berdua saja yang memberikan pujian kepada si rimba. Seharusnya semua orang yang ada di dunia ini. Pohon-pohon rimba itu tumbuh begitu kukuh, tahan terhadap panas dan dingin. Ia dapat menjadikan hujan sehingga kaya air. Air juga ditahannya sehingga tidak terjadi banjir. Apakah itu tidak memberi kehidupan kita? Kita memang harus bersyukur. Pepohonan rimba itu dapat menjadikan dunia sentosa."

Sambil berjalan, mereka berbincang-bincang apa saja. Ketika mereka sedang asyik berjalan, Sucita merasa lelah. Kakinya terasa berat untuk melangkah. Ia kemudian meminta kepada Subudi agar menghentikan perjalanan ini dahulu. Sucita kemudian berkata.

"Kakak Subudi, lihatlah hutan rimba ini menyulitkan. Hutan ini susah dilalui. Di mana ujungnya? Ke mana kita harus keluar? Daerah yang mana yang boleh dilalui dan daerah mana yang tidak boleh dilalui? Apakah kita akan berjalan sekehendak hati? Kita harus memikirkan jalan yang tepat untuk menuju ke mata air yang akan kita cari. Saya ingin mengingatkan kepada Kakanda, apakah Kakanda masih ingat dengan pesan sang Artati? Kita memang memerlukan pertolongan sebelum tersesat. Kakanda sebagai pendeta penyejuk, saya merasakan perlunya pertolongan. Oleh karena itu, Kakanda, tolonglah panggilkan sang Artati."

Subudi kemudian menjawab.

"Adikku, Sucita, Kakanda sebenarnya sudah berniat seperti itu. Namun, Kakanda takut kalau Adik tidak menyetujui. Karena Adik memang menghendaki hal itu, Kakak akan melakukan permintaan Adik. Dengan demikian, perjalanan kita tidak sia-sia atau memakan waktu yang lama. Menurut Kakak, memang sekaranglah saatnya kita meminta pertolongan kepada sang Artati."

Setelah selesai berkata, Subudi duduk bersila rapi. Badannya diam, pancainderanya dan pikirannya diheningkan dengan penuh konsentrasi. Pernapasan diatur sedemikian rupa untuk memusatkan nama dan tempat sang Artati. Tidak lama kemudian datanglah angin kencang melanda hutan itu. Setelah beberapa saat, tidak lama angin kencang itu bertiup, angin tenang kembali. Pohon-pohon bergoyang ringan. Kemudian terdengar suara kera yang marah dengan sangat ramai. Suara itu seperti suara geledeg yang bersahut-sahutan. Itu sangat membisingkan telinga.

Sucita dan Subudi dengan tenang mengawasi dan mengamati keadaan itu. Tiba-tiba terlihatlah si Kera Putih, yang tidak lain adalah sang Artati. Sang Artati berdiri tegak putih sekali. Mukanya menunduk memperhatikan dan mengawasi ke bawah dengan teliti. Tiba-tiba ia bertemu pandang dengan Sucita dan Subudi. Sang Artati kemudian menghilang, turun meloncat, lalu mendekati Sucita dan Subudi sambil menyembah dan berkata.

"Duhai Paduka yang mulia, yang datang ke tempat ini berdua, hamba sangat senang bertemu Paduka. Seperti anak sapi yang ditinggalkan lama oleh induknya. Hamba kegirangan bertemu dengan Paduka. Paduka, apa yang Paduka perlukan sehingga datang di tempat ini? Kalau

akan memerlukan bantuan, hamba bersedia membantu. Hamba tidak akan takut dengan bahaya, meskipun harus melalui lembah yang sempit dan harus mendaki puncak gunung yang tinggi. Paduka memerlukan makanan? Semua buah-buahan yang ada di hutan ini rasanya manis dan menyenangkan hati dapat membuat badan sehat. Jika memerlukan, akan hamba persembahkan kepada Paduka. Apalagi kalau Paduka memerlukan segala macam bahan obat, di hutan ini banyak tersedia. Hamba pasti akan mempersembahkan jika Paduka memerlukan. Apa yang akan hamba lakukan ini belumlah apa-apa jika dibandingkan dengan perbuatan yang pernah Paduka lakukan untuk hamba."

Subudi menjawab dengan tersenyum. Perkataannya keluar dengan halus.

"Wahai sang Artati, engkau sangat menyenangkan hati karena kesetiaanmu yang tulus ikhlas untuk membantu kami. Kami datang kemari untuk mencari air suci untuk menghilangkan semua kesusahan yang ada pada diri kami. Karena memerlukan air suci itu, kami langsung menuju ke sini. Kami meminta agar engkau bersedia menunjukkan jalan serta memilihkan mata air yang baik. Air yang baik itu air yang jernih dan bersih serta suci. Jika itu berhasil, kami akan mendapatkan ketenangan batin. Selain itu, kami juga bermaksud untuk menghadap para petapa di sini. Kami berpendapat, engkaulah yang pantas mengantarkannya. Pastilah engkau mengetahui tempat petapa yang baik untuk disinggahi."

Sang Artati kemudian menjawab sambil mengingat pertolongan yang pernah dilakukan Sucita dan Subudi. Mereka adalah orang yang dapat menyelamatkan anak

sang Artati dari cengkeraman sang raksasa.

"Hamba sangat senang karena diberi kepercayaan untuk menujukkan jalan. Paduka, sangat besar hutang hamba kepada Paduka. Rasanya sangat menderita hamba ini jika tidak dapat melaksanakan perintah Paduka."

Sucita lalu berganti menyambung pembicaraan.

"Perkataanmu itu sangat mengetuk hati. Perkataanmu itu membuat bulu badan berdiri karena terlalu baik dan sopan serta sangat menyenangkan. Dengan demikian, pantas dipuji dan ditiru tingkah lakumu itu sang Artati. Engkau yang berbudi luhur dan jujur tidak akan segan-segan menolong kami. Kami ini memang benar-benar membutuhkan pertolonganmu."

Sang Artati lalu kembali berkata.

"Ya, Paduka, hamba telah jelas semuanya. Hamba siap mengantarkan Paduka ke tempat yang akan dituju. Sebelumnya, hamba mohon pamit sebentar."

Sucita dan Subudi merasa sangat puas dan bahagia dengan semua perkataan sang Artati. Mereka yakin bahwa sang Artati pasti akan menolongnya. Tidak lama kemudian sang Artati datang kembali bersama tiga ekor kera dengan membawa buah-buahan. Semua buah-buahan itu dipersembahkan kepada Sucita dan Subudi. Sambil menyerahkan itu sang Artati berkata.

"Paduka, inilah anak hamba yang dahulu dicuri oleh sang Raksasa. Ia bernama si Pragusa. Hamba sekarang sudah berkawan baik dengan sang Raksasa. Paduka, semenjak hamba berkawan baik dengan sang Raksasa, dia sering datang ke tempat ini untuk berbincang-bincang tentang kesusilaan. Hamba pun pernah mendatangi

guanya yang bernama Bukit Rajasa. Sifat keraksasaan sang Raksasa itu telah hilang. Kini, ia seperti seorang pendeta. Padukalah yang menjadikan sang Raksasa berubah demikian itu. Sekarang hamba berkawan dengannya sangat baik. Perlu paduka ketahui juga bahwa anaknya yang dahulu akan diserahkan kepada Paduka itu diberi nama sang Wipramada."

Si Pragusa ikut berbincang-bincang dengan mereka dan ia berkata.

"Paduka berdua yang cakap, sekarang hamba telah dapat bertemu muka dengan Paduka. Hamba merasa berhutang budi kepada Paduka. Ketika hamba dalam jeruji besi gua sang Raksasa, Paduka telah berhasil membebaskan hamba. Pokoknya hamba mohon kepada Paduka bahwa diri hamba akan hamba persembahkan sekarang. Silakan Paduka memerintahkan. Hamba kera cilik ini ingin berbakti kepada orang yang telah menolong hamba."

Sucita dan Subudi belum makan, tetapi telah kekenyangan. Hal itu disebabkan oleh kata-kata sang Artati yang seperti air suci menyelusup sampai ke ulu hati. Pikiran mereka juga menjadi terang. Sang Artati dan anaknya telah membuat Sucita dan Subudi senang. Pikiran, kata-kata, dan pemberiannya itulah yang menjadikannya senang. Sucita kemudian menyambut pembicaraan si Pragusa.

"Duhai kalian kera bertiga, siraman kata-katamu terasa membanjiri diriku. Kata-katamu telah membuat hati kami senang. Kalian sebagai kera kecil sudah dapat menyenangkan. Makanan yang kalian bawa juga perbuatan yang menyenangkan. Kamilah sebenarnya yang berhu-

tang karena kalian telah menolong kami. Buah perbuatanmu akan memberikan kebaikan. Kami sangat bergembira menerima kesetiaan kalian. Pertolongan kami dahulu agar terus dikembangkan. Tolong-menolong sampai kemudian hari harus tetap kita lakukan. Dengan demikian, kita akan sama-sama menemukan anugerah Tuhan Yang Maha Esa."

Ketiga kera itu mendengarkan semua perkataan Sucita dengan penuh perhatian. Tiba-tiba sang Artati berkata sambil menyembah.

"Ya, Paduka, pembicaraan Paduka sangat baik. Dapat hamba resapkan ke dalam hati. silakan Paduka makan buah-buahan ini karena mereka ingin bersama-sama membuat kesenangan."

Sucita dan Subudi sangat gembira menanggapinya. Kemudian, ketiga kera itu, Sucita dan Subudi, serta sang Artati makan bersama-sama. Semuanya makan. Meskipun meja yang digunakan itu berupa akar pohon kayu, mereka tetap makan dengan gembira. Setelah selesai makan, sang Artati berbicara lebih dahulu.

"Paduka, marilah kita sekarang pergi untuk mendapatkan mata air suci. Kalau Paduka setuju, tempat yang akan kita tuju adalah Tirta Suwana. Di tempat itu airnya bening dan jernih. Airnya benar-benar sejuk dan dapat digunakan untuk membersihkan diri. Kalau sudah sampai di sana, pasti paduka senang."

Kedua sahabat itu mengangguk setuju atas ajakan sang Artati. Mereka lalu berangkat. Sang Artati mengikuti sambil berkata kepada Sucita dan Subudi.

"Paduka, banyak mata air di sini. Ada 24 jumlahnya. Salah satunya bernama *reta wahini pradana kia*. Mata air

di situ dapat membuat kebaikan. Namun, tidak semua orang dapat mendatangi tempat itu. Hanya orang yang berbudi luhur dan berpikiran baik saja yang dapat mendatangi tempat itu. Paduka, meskipun tempat yang akan kita tuju itu susah, janganlah Paduka ragu-ragu. Nanti pasti Paduka terasa ringan dan cepat berjalan. Air yang akan Paduka cari betul-betul suci. Air itu mampu menghilangkan semua kesusahan yang ada pada diri manusia. Selain itu, juga akan menambah kekuatan batin dan membuat percaya diri lebih besar."

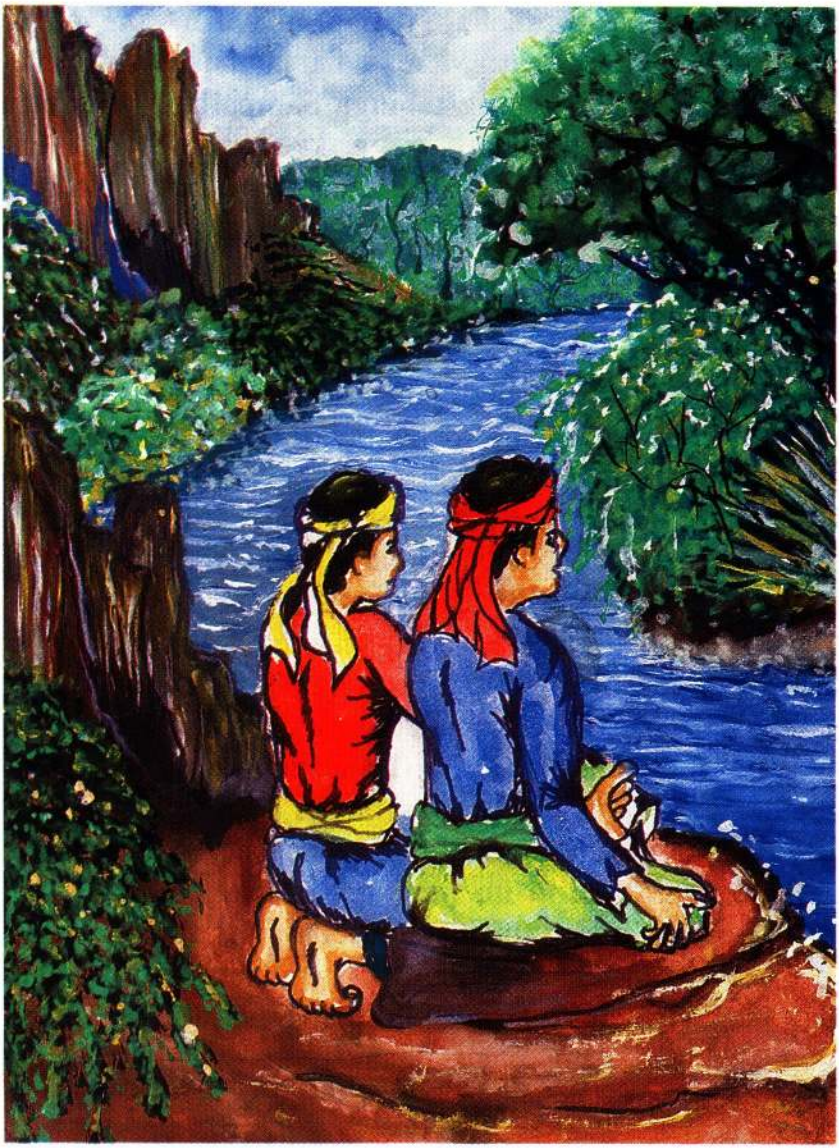
Sucita dan Subudi tidak putus-putusnya memuji sang Artati dengan mengangguk-anggukan kepala dan dengan senyuman. Tanpa disadari, perjalanan mereka telah dekat dengan tempat yang dituju.

Sampailah kini Sucita dan Subudi di Tirta Suwana. Di tempat itu mereka akan mengambil air suci. Di sekitar tempat itu banyak ditumbuhi pohon yang berwarna-warni sehingga menambah kesejukan. Sucita dan Subudi senang melihat pemandangan di situ. Sucita dan Subudi merasa sehat walafiat. Pikiran mereka menjadi terang dan ringan. Kemudian mereka melakukan sembahyang dan pemujaan kepada Tuhan. Selain itu, mereka juga melakukan berbagai upacara untuk pemujaan terhadap kebesaran Tuhan dan melakukan doa keselamatan.

Selesai mereka melakukan sembahyang di tempat air suci, Sucita berminat melaksanakan niatnya untuk menemui petapa. Hal itu dikemukakan kepada sang Artati.

"Duhai engkau sang Artati, apakah di dekat sini ada pertapaan? Kami ingin menghadap petapa itu."

"Pertapaan itu agak jauh dari sini. Mari kita berjalan ke sana sekarang juga agar tidak kemalaman", jawab sang



Sucita dan Subudi berada di mata air suci, yaitu Tirta Suwana. Di tempat itu mereka sedang sembahyang

Artati.

Mereka berjalan menuju pertapaan. Jalan yang dilalui berbelok-belok sempit. Mereka harus naik turun bukit serta berjalan di tebing-tebing. Sampailah kemudian mereka di puncak bukit yang kecil yang jauh dari hulu. Dari tempat itu sudah terlihat pertapaan Maharesi. Tempat pertapaan itu berpagar dengan kembang sepatu. Di samping pintu keluar diapit kayu puri. Halaman luarnya terdapat beraneka warna bunga. Pemandangan di halaman dalam pertapaan sangat bersih. Di tepi-tepi jalan ditumbuhi bunga seruni yang kecil-kecil. Dengan demikian, siapa saja yang melihatnya akan merasakan tentram dan damai.

Setelah dekat pertapaan, sang Artati menyembah sambil berkata kepada Sucita dan Subudi.

"Paduka, silakan Paduka masuk pertapaan itu. Hamba mohon pamit dulu. Besok pagi hamba akan menjemput Paduka untuk mengikuti perjalanan selanjutnya."

Sucita dan Subudi menyetujuinya. Kemudian mereka masuk. Sementara itu, murid-murid Maharesi keluar menjemput mereka. Murid-murid itu menjemput mereka dengan wajah yang ramah. Sambil mendekati Sucita dan Subudi, murid-murid itu menyapa mereka.

"Siapakah Tuan ini? Baru sekali ini kami melihat pemuda cakap datang kemari, ke pegunungan yang sulit dan jauh. Apakah Tuan-tuan ini hanya perlu melihat-lihat pemandangan yang bagus ataukah utusan sang Hyang Titah yang menyamar dengan membawa sabda rahasia. Sebelum Tuan-tuan ini menjawab, saya akan perkenalkan diri saya ini. Saya ini pelayan di sini yang biasa melayani sang Mahaguru. Saya sebagai tukang mencari bahan

makanan dan menanam ubi-ubian."

"Maafkanlah saya menjawab pertanyan Tuan yang baik hati. Kami sangat berterima kasih. Namun, Tuan diharapkan memaafkan kami karena kami belum menjawab. Nanti akan kami sampaikan. Marilah kita ke dalam dahulu," kata Subudi menjawab pertanyaan pelayan itu.

Mereka kemudian masuk. Setelah sampai di dalam, dilihatlah sang Guru dan mereka menundukkan kepala. Sang Guru senang melihatnya, lalu berkata halus.

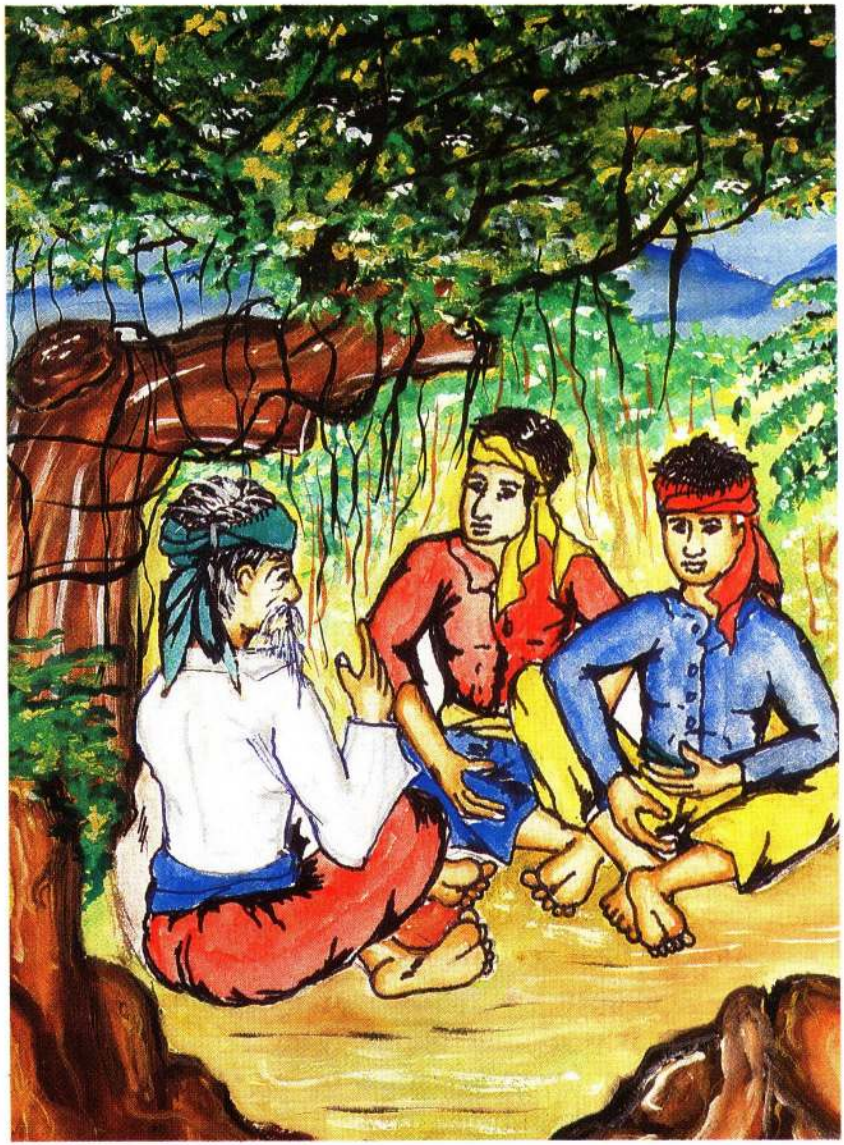
"Anakku, kemari, mendekatlah ke sini. Bapak terkejut kedatangan kalian."

Sang pelayan merendah mendekat dan Sucita serta Subudi mengikutinya. Mereka diberi kesempatan untuk menjelaskan maksud kedatangannya. Subudilah yang berbicara.

"Hamba, Subudi bersama sahabat hamba, Sucita sengaja datang kemari. Hamba berdua berasal dari negara We Kerta. Hamba jauh-jauh datang kemari ingin mendapatkan pengetahuan dari sang Guru. Sudilah sang Guru menerima hamba."

"Bapak senang kedatangan pemuda dari kota. Bapak sudah lama tidak melihat kota. Bapak di sini mungkin lebih dari lima puluh tahun. Hidup Bapak di sini seperti yang Anakku lihat sendiri. Makan makanan yang ada di sekitar pegunungan ini. Bapak hanya berkain kulit kayu kotor. Setiap hari dihibur burung yang ramai di puncak kayu. Jika gelap, hanya berlampu bulan. Di sini ada juga yang mengikuti kehidupan seperti Bapak, yaitu ingin berkain dengan kulit kayu. Mereka itu adalah sang Setiawan, sang Astati, dan sang Suhambara."

Sucita kemudian berkata kepada tiga murid sang



Sucita dan Subudi sedang berguru kepada sang Maharesi. Mereka bertiga duduk bersila. Sucita dan Subudi duduk menghadap sang Maharesi

Guru.

"Ya, Kakanda semua, saya sangat bergembira bertemu dengan kalian. Saya ini masih bodoh. Oleh karena itu, mohon dimaafkan kalau tidak berkenan. Semoga Kakanda akan suka memberi pelajaran kepada saya dan sahabat saya."

"Sesungguhnya luhur sekali orang yang dapat merendahkan diri. Oleh karena itu, Kakanda sangat memuja dengan perilaku Adinda yang berpura-pura tidak tahu. Baiklah kita sudahi dulu pembicaraan kita dan nanti dilanjutkan lagi," jawab sang Setiawan.

Mereka tidak lupa menjamu Sucita dan Subudi dengan makanan yang biasa dimakan sang Resi dan murid-muridnya. Selesai makan, mereka menghadap sang Resi. Sang Resi sudah duduk menunggu. Sucita dan Subudi duduk menghadap sang Resi dengan sopan. Sucita membuka pembicaraan dengan menyembah.

"Sang Maharesi, bahagia hamba bertemu dengan Paduka. Semoga perkataan hamba ini tidak melanggar karena akan bertanya. Sang Resi, apa sebabnya banyak agama di dunia ini? Itu yang hamba tanyakan. Semoga sang Resi berkenan memberi penjelasan."

Sang Resi mendengarkan penuh dengan perhatian. Sang Resi mengangguk-angguk dan menjawab apa yang ditanyakan.

"Apa yang Anakku tanyakan itu ibaratnya sungai. Sungai yang banyak itu semuanya menuju ke laut. Demikian pula agama. Agama yang banyak itu yang dituju hanya satu. Semuanya itu mengajarkan ajaran yang baik bagi umat manusia di dunia."

"Hamba menjunjung sabda sang Resi. Namun, hamba

masih bertanya lagi mengenai banyaknya agama itu. Manakah yang paling baik dan yang patut hamba ikuti agar tidak salah pilih?"

"Walaupun agama itu banyak, agama itu semuanya baik. Semua agama sama-sama menuju dunia suci. Bapak juga ingin mengingatkan kepada kalian bahwa meninggalkan agama itu tidak baik. Kalau meninggalkan agama, Kalian akan mempunyai banyak kesulitan hidup di dunia ini."

Sang Resi, jawaban yang telah diberikan kepada hamba menjadikan hamba terang dan jelas. Kegelapan yang ada pada hamba telah sirna oleh sabda sang Resi."

Subudi kemudian melanjutkan pertanyaannya lagi karena semakin menyenangkan.

"Sang Resi, hamba ingin mengetahui suka dan duka hidup di dunia ini."

Sang Resi menjawab pertanyaan itu dengan senyum dan anggukan kepala.

"Dalam hidup ini memang ada suka dan duka. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Datangnya silih berganti. Kalau diumpamakan, suka dan duka itu seperti halnya badan dengan bayang-bayang. Selama manusia masih hidup, suka dan duka akan terus berjalan. Setelah duka habis, akan muncul suka. Sesudah suka, kembali duka, demikian seterusnya. Supaya tidak salah bertindak dan supaya tidak berpaling, janganlah kalian bersedih atau bergembira jika suka atau duka menghinggapi dirimu. Tentunya Anakku sudah paham dengan jawaban yang telah Bapak berikan. Sekianlah dahulu perbincangan dengan Bapak, nanti dilanjutkan lagi. Kini sudah tiba saatnya Bapak harus melakukan pemujaan."

Sucita dan Subudi benar-benar telah merasakan manfaat perbincangan bersama sang Resi. Mereka lalu memohon diri. Mereka berdua menyembah sambil mengucapkan terima kasih dan mohon permisi. Mereka masih akan melanjutkan perjalanannya lagi. Begitu pula, sang Artati.

6. MELANJUTKAN PERJALANAN MENCARI AIR SUCI DAN KE PERTAPAAN

Sucita dan Subudi melanjutkan perjalanannya mencari mata air suci. Mereka masih ditemani oleh sang Artati untuk menunjukkan tempat mata air itu dan tempat pertapaan berada. Sang Artati sendiri masih merasa bertanggung jawab untuk mengantarkan Sucita dan Subudi ke tujuannya.

Dalam perjalanan kali ini, tempat yang dilalui lebih menyeramkan. Menyeramkan karena tempat yang dilalui itu hutan yang angker dan tempatnya binatang buas. Namun mereka itu tidak merasa takut karena hatinya telah dipasrahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sucita dan Subudi beranggapan bahwa mati dan hidup itu ada di tangan Tuhan.

Sang Artati, dalam perjalanan ini, tidak seperti biasanya. Biasanya ia banyak bercerita. Namun, kali ini ia lebih banyak diam. Gerak-geriknya menunjukkan kalau ia selalu berjaga-jaga dengan teliti. Pada suatu saat, ia berjalan merangkak dengan berhati-hati sambil melihat

ke kanan dan ke kiri jalan. Pada saat lain, ia turun naik pohon dengan begitu cepatnya. Melihat keanehan sang Artati, lalu Subudi berkata kepada Sucita.

"Wahai Adikku Sucita, coba amati perilaku sang Artati itu. Ia tidak seperti biasanya. Ia tidak banyak berbicara. Apakah ada yang dipikirkan? Apakah akan ada yang mencelakakan kita di perjalanan ini? Tentunya Adik mengetahui, sang Artati bukanlah binatang yang sebenarnya. Ia merupakan jelmaan dewa yang sakti. Dengan demikian, ia akan selalu waspada terhadap segala sesuatu yang akan terjadi. Adikku, kita juga harus waspada."

Baru saja Subudi berkata-kata, tiba-tiba terdengar suara "Gedebuggg...."

Belum sempat Sucita dan Subudi melihat sumber suara itu, tiba-tiba sang Artati melompat mengambil Sucita dan Subudi, lalu dibawa ke atas pohon. Sesaat kemudian ada dua ekor singa besar sudah berada di bawah pohon tempat Sucita dan Subudi bertengger. Kedua singa itu melihat ke atas sambil membuka mulut dan menjulurkan lidah. Sekali-sekali singa itu mengaum seolah-olah akan memangsa mangsanya.

Sang Artati memegang kuat Sucita dan Subudi, kemudian ia mengeluarkan suara yang mengejutkan kedua singa itu. Sang Artati menjerit seperti suara petir dan bumi bagaikan bergoyang. Mendengar suara itu kedua singa itu menjadi tak sadarkan diri. Melihat peristiwa itu, Sucita dan Subudi diam kagum. Dalam hati mereka berkata, "Kalau tidak dipegangi sang Artati, kami pasti akan jatuh karena suara yang keras seperti baja itu cukup mengagetkan."

Sementara Sucita dan Subudi masih diam, sang Artati berkata.

"Paduka Sucita dan Subudi, Paduka tidak perlu khawatir dengan kejadian tadi. Apa yang hamba lakukan ini sudah hamba perhitungkan. Hamba mohon, Paduka duduk saja di dahan kayu. Hamba akan pergi sebentar."

Sang Artati kemudian melompat turun, tepat di atas badan singa, lalu melompat-lompat, dan tiduran. Ia kemudian berdiri sambil meringis dengan memperlihatkan giginya yang panjang-panjang. Sang Artati juga menggaruk-garuk kepala mengambil telor kutu, lalu dimakannya. Ia memperlihatkan sifat lucunya di depan Sucita dan Subudi. Sang Artati lalu naik ke pohon dan berkata kepada mereka.

"Maafkanlah hamba Paduka. Hamba tadi tanpa berkata apa-apa langsung mengambil Paduka melarikan ke atas pohon karena dengan mendadak hamba melihat dua ekor singa besar akan menyergap. Dari tadi hamba sudah merasakan hal itu akan terjadi sehingga hamba mengawasi dengan cermat. Marilah sekarang kita tinggalkan mereka karena sebentar lagi mereka akan bangun."

Sucita dan Subudi tidak menjawab. Mereka merasa bangga dan senang karena mempunyai teman yang sakti. Kemudian mereka turun bersama-sama. Ketiganya melanjutkan perjalanan mencari mata air suci. Sementara itu, kedua singa yang pingsan masih belum juga siuman.

Tersebutlah mereka telah sampai di mata air yang di tuju, yaitu Marga Naga. Mata air di situ cukup luas. Kubangannya sangat besar. Warna airnya jernih menyejukkan. Cahaya airnya terang dan mengagumkan, seperti cahayanya dewa-dewi. Cahaya dan warnanya dapat

memberikan kesejukan, kesenangan, dan dapat menghapuskan segala kesusahan. Sucita dan Subudi baru saja melihat cahayanya saja hatinya bertambah terang dan sejuk. Sucita dan Subudi sudah dapat merasakan kekuatan air itu. Kekuatan air itu telah dapat menyelusup di badan mereka.

Selanjutnya, mereka mandi di mata air itu dan dilanjutkan dengan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta. Sementara itu, sang Artati menunggu sambil duduk dengan tenang. Ia tidak mau mengganggu kekhusukan mereka yang sedang sembahyang.

Ketika melihat Sucita dan subudi telah selesai melakukan semua keperluannya, sang Artati baru berani berkata.

"Paduka junjungan hamba, kumbang hutan telah berbunyi. Itu memperingatkan bahwa hari telah sore. Oleh karena itu, marilah kita melanjutkan perjalanan untuk mencari pertapaan."

"Kami menyerahkan kepadamu karena engkaulah yang mengetahui tempat pertapaan. Kami hanya mengikuti."

"Paduka, hamba akan mengantarkan Paduka ke Bukit Grama Wati. di sana ada petapa Buda yang bernama Maharesi Amitaba. Pertapaan itu letaknya ada di sebelah barat sana. Dari sini tempat itu memang jauh. Supaya tidak kemalaman, hamba minta secepatnya berangkat saja. Namun, sebelumnya, hamba meminta sudilah Paduka menunggu di sini sebentar. Hamba akan memanggil sahabat hamba."

Setelah berkata demikian, sang Artati menjerit dengan keras, seperti suara guruh. Tidak lama kemudian muncul

binatang gajah yang sangat besar. Sang Artati lalu meminta Sucita dan Subudi naik di punggung gajah dan menyusul sang Artati melompat di atas kepala gajah. Mereka bertiga naik seekor gajah untuk melanjutkan perjalanannya. Sambil berjalan, mereka melihat-lihat Pemandangan di hutan. Mereka cukup terhibur menyaksikan burung berjajar menempati sarangnya di atas pohon. sambil melihat ke atas, sang Artati berkata.

"Duhai Tuanku yang cakap berdua, lihatlah langit yang indah. kalau melihat langit bersih dan terang, sang Maharesi mendadak akan menumbuhkan pikiran yang bersih dan terus ingin bersatu dengan Tuhan Yang Mahakuasa. Namun, kalau orang banyak, belum tentu demikian."

"Memang betul demikianlah sang Artati. Beruntunglah kami berteman dengan sang Artati yang pandai. Kami sangat kagum. Demikian juga, kami sangat kagum dengan kesaktianmu. Si singa besar telah engkau buat tidak sadar karena suaramu. Engkau juga telah menyambar kami berdua dalam satu kali dengan sangat cepat. Tiba-tiba kami telah di atas dahan kayu yang tinggi duduk berdua. Kesaktianmu itu apakah sama dengan kesaktian sang Raksasa. Karena menurut cerita, sang Raksasa itu terkenal sangat sakti. Kami jadi ingin mengetahui tentang kesaktian sang Raksasa. Cobalah ceritakan!"

Sambil duduk di atas kepala gajah, sang Artati menjawab pertanyaan itu.

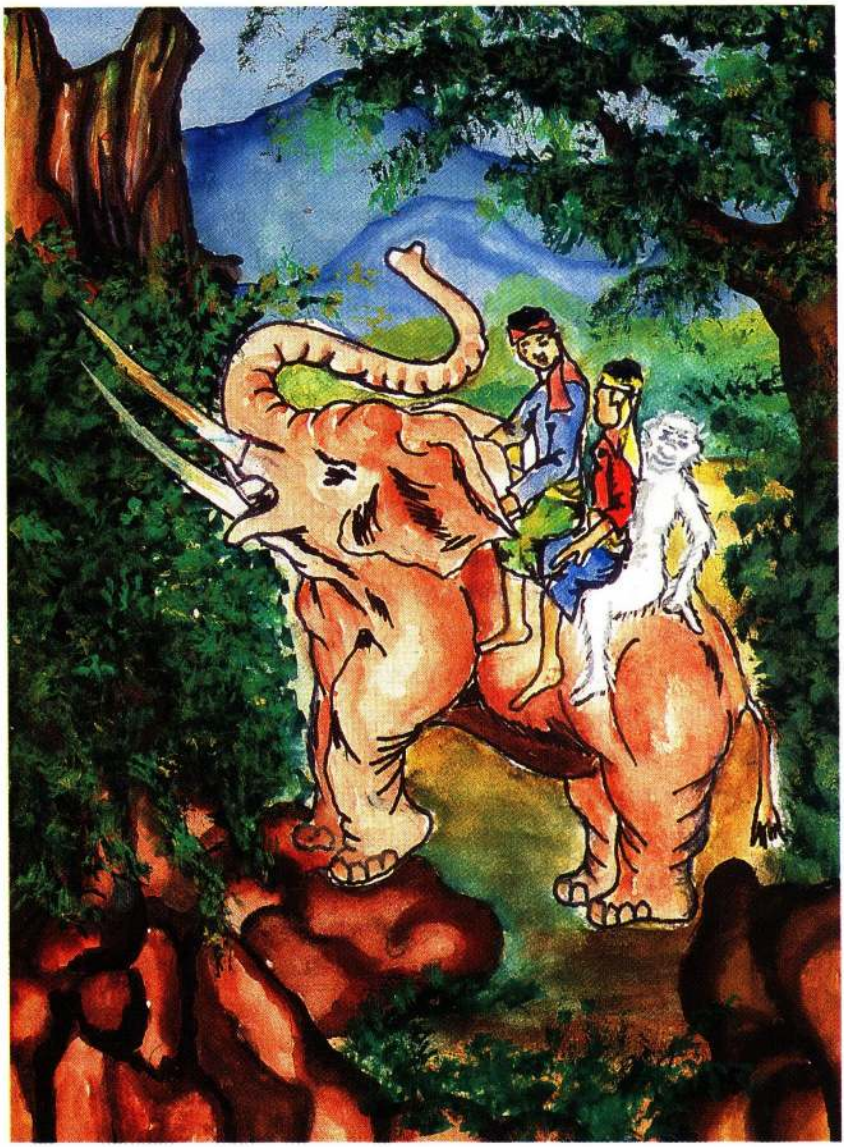
"Paduka junjungan hamba, kesaktian sang Raksasa itu tidak perlu dikagumi. Ia memang sangat sakti dan itu sudah betul-betul terbukti. Namun, harus diketahui bahwa

segala yang ada di dunia ini asalnya dari Tuhan. Jenisnya itu beraneka warna dan tidak terbatas. Dengan demikian, sakti itu juga tidak terbatas. Kalau ada yang sakti, akan ada yang lebih sakti lagi. Oleh karena itu, yang sakti dan yang tidak sakti jangan sombong dan mencela karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang mengetahui dan menentukan."

Setelah menjawab pertanyaan Sucita dan Subudi, sang Artati ingat akan peristiwa tentang kesaktian raja raksasa. Ia kemudian bercerita kepada Sucita dan Subudi.

"Paduka, hamba mempunyai contoh tentang hal itu. Begini, dahulu ada raja raksasa yang sangat sakti. Ia dapat mengalahkan para dewa sehingga diberi nama Dewa Ajit. Rakyat dan patihnya semua patuh kepadanya. Dewa Ajit mempunyai anak tunggal yang bernama raksasa Drenggi. Pada suatu saat, Drenggi akan diambil menantu oleh di Durganti. Namun, ditolaknya. Karena ditolak, si Durganti memberontak. Kemudian terjadilah peperangan. Banyak manusia yang meninggal. Banyak juga yang luka parah. Si Durganti tidak mempan terhadap serangan. Akhirnya, orang-orang tidak ada yang berani mendekat. Selanjutnya, peperangan itu hanya dilakukan oleh si Durganti dan Dewa Ajit. Mereka sama-sama kuat dan sakti. Makin lama peperangan itu makin hebat. Masing-masing mengeluarkan kesaktiannya. Si Durganti makin kuat. Dewa Ajit yang dikenal sangat sakti itu makin lemah dan akhirnya meninggal dunia. Si Durganti pulang dengan kemenangan. Itulah Paduka, kalau ada seorang yang dianggap sakti di dunia ini, ternyata masih ada yang melebihi kesaktiannya."

Lama dalam perjalanan mereka tidak merasa bosan.



Sang Artati, Sucita, dan Subudi sedang menaiki seekor gajah raksasa menuju ke pertapaan

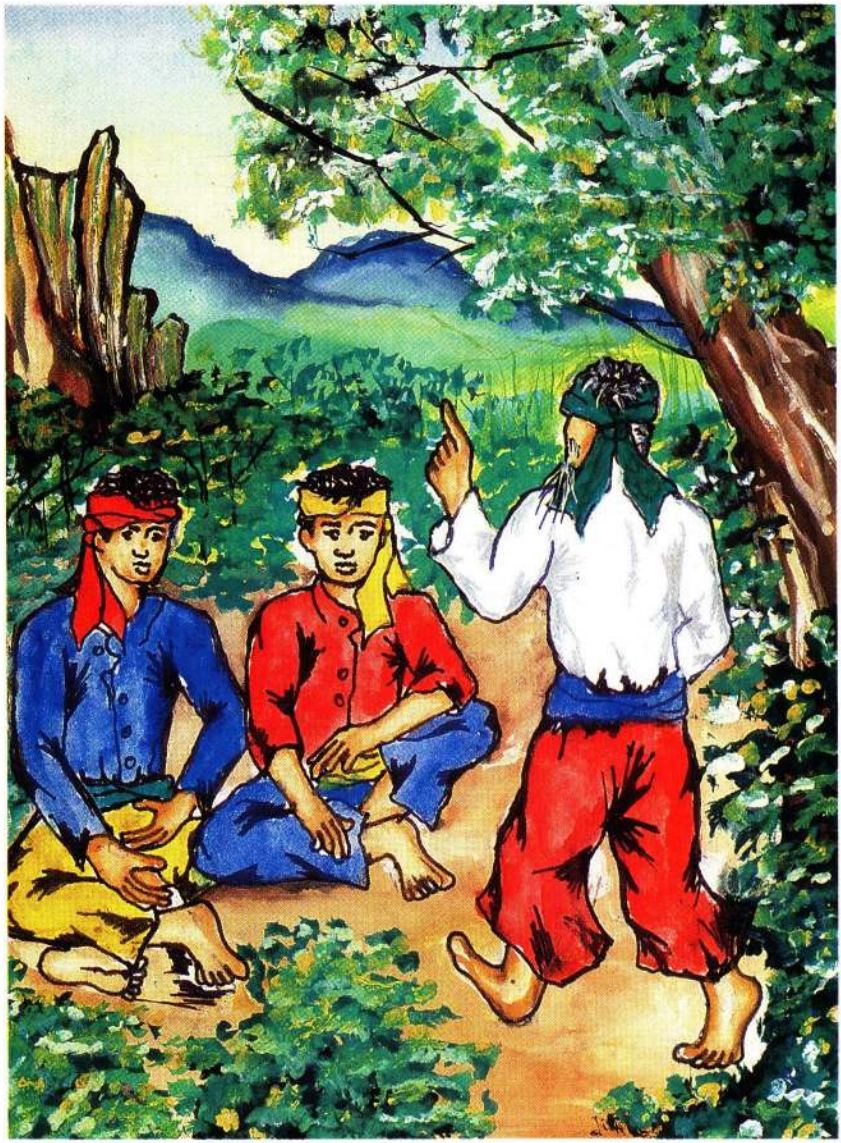
Cerita yang menarik dari sang Artati dapat menghilangkan kejenuhan. Suara burung yang ramai, bukit-bukit yang indah, dan rumput yang tumbuh lebat dapat menjadi hiburan mereka. Mereka juga mengalami kesulitan. Namun, kesulitan yang dialami mereka dapat di atasi dengan memanfaatkan tubuh gajah. Belalainya yang panjang dapat digunakan untuk mematahkan pohon-pohon yang merintangi jalan.

Ketika tengah dalam perjalanan, mereka bertemu sungai. Sungai itu menakutkan karena luas dan ombaknya besar. Untuk meneruskan perjalanan, mereka harus menyeberangi sungai itu. Sebelum meneruskan perjalanan, Sucita dan Subudi mengajak beristirahat dahulu. Namun, sewaktu akan beristirahat, tiba-tiba sang Artati menjerit dengan keras. Tidak lama kemudian, datang buaya putih sangat besar sebanyak dua ekor. Buaya itu mendekati mereka. Tampaknya Sucita dan Subudi agak takut sehingga sang Artati berkata.

"Janganlah Paduka takut. Itu sahabat hamba. Kedua buaya itu siap menyeberangkan Paduka berdua."

Setelah menyeberangkan mereka, buaya itu meninggalkan mereka. Mereka melanjutkan perjalanan. Untuk itu sang Artati memanggil binatang lain dengan menjerit sangat keras. Binatang yang datang adalah badak raksasa. Sang Artati mendekatinya dan naik ke punggungnya, lalu diikuti Sucita dan Subudi. Jadi, badak raksasa itu dinaiki tiga orang. Belum lama mereka berjalan di darat, terlihat oleh mereka api yang tidak begitu besar. Subudi lalu berkata.

"Sang Artati, di sana terlihat api. Apakah itu pertapaan sang Pendeta?"



Sucita dan Subudi sedang menghadap Maharesi. Di situ Subudi dan Sucita duduk berjejer dan dihadapannya adalah Maharesi. Sucita dan Subudi sedang mendapat wejangan dari Maharesi

"Benar Paduka! Itu memang tempat yang akan kita tuju."

Dengan cepat sang Artati turun dari binatang yang dinaikinya. Kemudian ia menghadap sang Petapa. Sementara itu, Sucita dan Subudi menunggu sang Artati.

Di hadapan sang Petapa, sang Artati memberi tahu dengan merendahkan dirinya.

"Ya, Paduka sang Petapa, hamba malam-malam datang bersama dua sahabat hamba. Sahabat hamba itu orang bijaksana. Mereka datang membawa kata-kata yang bijaksana dan baik yang dapat membuat senang. Hamba sendiri binatang yang bodoh dan hina datang ke sini hanya membuat susah."

"Sang Artati sahabat yang baik, dimanakah kawanmu? Bawalah mereka kemari."

Sang Artati lalu mohon diri dan memberi tahu kepada Sucita dan Subudi bahwa mereka akan diterima sang Petapa. Badak raksasa yang dijadikan kendaraan disuruh kembali.

Sucita, Subudi, dan sang Artati telah menghadap sang Maharesi. Tingkah laku mereka dalam menghadap sang Maharesi sangat hormat. Cara duduk, bicara, dan menggerakkan tangannya menunjukkan bahwa mereka itu menjunjung kesopanan. Kedatangan mereka disambut sang Maharesi dengan baik.

"Anakku, Bapak senang kedatangan kalian. Bapak mengajak kalian berkumpul di tempat sepi ini. Semua yang ada di dunia ini kenalilah. Jangan segan-segan Anakku belajar!"

"Paduka, hamba sengaja datang menghadap. Hamba akan memohon kepada Paduka semoga bersedia memberi

wejangan yang masih belum hamba pahami."

"Sebelum Bapak memenuhi maksudmu, Bapak persilakan memakan hidangan ini. Namun, maafkanlah Anakku, Bapak menghidangkan umbi, bukan roti dan minum dengan gelas bambu. Sambil bincang-bincang mereka disuguhi makanan oleh sang Maharesi. Tidak lama kemudian sang Maharesi memulai bercerita tentang keadaannya.

"Wahai Anakku, rumah Bapak dahulu ada di desa Kopa, kemudian Bapak membuang diri menuju negeri Santika. Negeri itu sangat makmur dan pemimpinnya, Sri Baginda, sangat alim, pandai, dan bijaksana dalam menjalankan pemerintahannya. Rakyat di negeri itu tidak ada yang kekurangan makan dan pekerjaan. Dalam hal agama diajarkan dengan baik. Di desa dan di kota pemerintahannya sama. Pembangunan jalan, jembatan, dan balai desa semuanya dikerjakan dengan baik. Masalah kebersihan sangat diperhatikan, baik di kota maupun di desa. Oleh karena itu, negeri Santika sangat terkenal."

Sang Maharesi menghentikan ceritanya sebentar. Subudi sambil menyembah berkata, "Apakah Bapak di negeri Santika itu sudah mendalami ajaran kesusilaan? Mohon Paduka bersedia menjawab."

Anakku, Bapak waktu di negeri Santika mempunyai pekerjaan berdagang. Bapak bekerja dari pagi sampai sore. Pada malam hari Bapak mendengarkan orang-orang belajar agama. Setiap bekerja Bapak tidak melupakan agama. Lama kelamaan Bapak tertarik untuk mempelajarinya. Akhirnya, Bapak memutuskan untuk mendalami agama. Bahkan, seringkali Bapak mendatangkan orang yang pandai agama sebagai guru. Dengan mendalami

agama, perbuatan yang jelek menjadi hilang dan kesalahan-kesalahan dapat ditinggalkan. Selain itu, timbul penyesalan diri sendiri karena kesalahan terdahulu. Kemudian, dari penyesalan timbul perasaan tobat. Kalau sudah tobat, dalam hati akan ada sikap mempelajari perbuatan baik. Karena takut menjadi jahat, Bapak melakukan tapa atau semedi untuk menuju kepada Yang Mahakuasa. Bapak betah merasakan kesepian karena sudah mendapatkan perasaan terang. Bagi Bapak, semua kesenangan dunia tidak mengganggu hidup Bapak."

Pembicaraan sang Maharesi dihentikan sebentar. Tidak lama Subudi berkata, "Duhai sang Tapa, hamba sangat berterima kasih atas pembicaraan Paduka yang terlalu baik. Kini hamba akan memohon lagi. "Hamba memohon dijelaskan cara mendapatkan kesuciaan."

Sang Maharesi lalu berkata perlahan-lahan.

"Duhai Anakku yang cakap berdua, menurut pengetahuan Bapak, cara mendapatkan kesucian itu, antara lain, dengan dasar yang polos, yaitu pikiran yang tidak ragu-ragu atau tidak bercabang-cabang. Jika itu dapat dilaksanakan, Anakku pastilah akan mendapatkannya. Dasar yang polos, yaitu dasar yang benar-benar dari hati nurani juga merupakan dasar untuk berbuat kebaikan. Anakku, waktu kamu menolong seseorang jangan merasa pandai dan kaya. Namun, Anakku harus betul-betul merasa sangat kasihan. Perlu Anak ketahui, bahwa semua ajaran itu dasarnya keluar dari hati yang polos dan penuh kasih. Untuk membimbing ke hal yang suci, rasa kasihan itu agar selalu dipakai patokan dalam hati."

Perbincangan mereka cukup lama. Sang Maharesi melihat mereka capai dan mengantuk karena perjalanan

yang cukup lama . Oleh karena itu, perbincangan mereka diakhiri. Sang Maharesi mempersilakan mereka beristirahat.

Sucita dan Subudi beristirahat. Mereka tidur. Masing-masing bersatu dengan alam mimpi yang berbeda.



Perpustaka
Jenderal K
398
L